Qianmen The Door Bahasa Indonesia

Nitta

Source: https://novelringan.com/series/qianmen-the-door/

*Generated by **Lightnovel Crawler***

Qianmen The Door Bahasa Indonesia c1-3

1. Volume 1
    1. Vol.1 Ch.1
    2. Vol.1 Ch.2
    3. Vol.1 Ch.3

Volume 1

Vol.1 Ch.1

Bab 1

Bab 1 Prolog

Matahari yang terik menggantung tak bergerak di langit yang luas dan tak berawan, mewarnai seluruh dunia dengan panas merah. Udara terasa sangat panas, seolah-olah percikan kecil bisa menyalakannya. Dalam iklim yang keras ini, di Gurun Gobi yang tak berujung, sekelompok kecil pria dan kuda berjuang untuk melintasi medan berpasir. Di antara kurang dari dua puluh orang dan sepuluh binatang, hanya empat atau lima orang di depan yang menunggang bagal dan unta, sementara sisanya dari kelompok itu dirantai bersama seperti binatang, dan berjalan dengan susah payah di bawah teriakan dan cambuk para pengendara.

Di bawah terik matahari, beberapa binatang Gurun Gobi bersembunyi dari cuaca yang brutal. Melihat ke depan di pasir berdebu yang tak berujung, hanya ada satu jalan di depan di antara tumpukan semak camelthorn. Beberapa bendera lusuh melambai malas dari stasiun jalan, memamerkan sedikit kehidupan. Melihat bendera, para penunggang bersorak dan mencambuk para pria yang dirantai agar bergerak lebih cepat.

Ketika manajer stasiun, Lao Nian, melihat kelompok itu, dia keluar untuk menyambut mereka. Lao Nian biasanya bukan orang yang ramah, mirip terong beku dalam sikapnya yang loyo, meskipun, siapa pun yang bekerja sendirian di stasiun terpencil ini selama sepuluh tahun akan sangat senang melihat orang-orang.

“Lao Nian, siapkan pakan kuda dan air! Cuaca buruk ini akan memanggang saya hidup-hidup! ”Pebalap terkemuka berteriak dari jauh. Pipi pria itu memiliki bekas luka pisau merah; ketika memutar

dan berbalik ketika dia berbicara, seolah-olah wajahnya tumbuh mulut menganga.

“Semuanya sudah siap untuk Anda, tuan!” Jawab Lao Nian sambil menyiapkan air dan makanan kuda. Dia tahu orang yang terluka itu adalah pemburu hadiah terkenal di Rute Ganliang. Nama julukannya adalah Scar — hanya sedikit orang yang tahu nama aslinya. Mereka sudah berada di Provinsi Qinghai yang letaknya jauh, tetapi Scar mengirim para tahanan dari pedalaman Tiongkok ke daerah-daerah yang jauh di Cina untuk kerja paksa. Dia sering melewati satu-satunya stasiun jalan ini dan mengenal Lao Nian dengan baik.

Beberapa penjaga turun, bergegas ke arah roti air dan tepung yang didirikan Lao Nian, sementara para tahanan yang terbelenggu tersandung ke arah daerah yang teduh dan roboh di tanah, terengah-engah seperti ikan keluar dari air.

Lao Nian mengambil seember air bersih dan berjalan menuju para tahanan. Meskipun sebagian besar tahanan yang dikirim ke daerah-daerah terpencil ini adalah orang-orang yang keras dan tidak membutuhkan simpati, telah bekerja di sini selama bertahun-tahun sendirian, dan jarang melihat orang, ia senang melihat mereka.

Lao Nian mengambil air dan para tahanan berteriak-teriak untuk minum; Ketika mereka dirantai, tangan mereka tidak bebas dan mereka membutuhkan bantuan dengan segalanya. Dia akan membantu mereka ketika seorang penjaga berteriak, "Berhenti!"

Lao Nian berbalik dengan kebingungan, hanya untuk melihat penjaga yang beristirahat dan diberi makan berjalan dengan senyum jahat. Pria itu mengambil sendok dan melemparkannya kembali ke ember air, lalu berdiri kembali untuk buang air kecil ke ember. Dia menarik celananya dan bergerak ke Lao Nian. "Biarkan mereka minum ini!"

Lao Nian menatap Scar, tetapi pemimpinnya tidak peduli, hanya menunjukkan senyum geli. Tidak punya pilihan, Lao Nian mengambil air dan buang air kecil untuk satu tahanan, yang hanya ragu-ragu sebentar sebelum menutup matanya dan meminumnya semua.

Para penjaga terkekeh, sementara beberapa bahkan bercanda, "Teh panas lebih baik daripada air dingin, kan?"

Saat penjaga tertawa, Lao Nian menyerahkan cairan itu kepada masing-masing tahanan. Sementara beberapa mati rasa, ada yang sedih, dan ada yang marah, dengan betapa keringnya mereka, mereka semua minum air seni.

Ketika Lao Nian tiba di tahanan terakhir, pria itu berbalik, menunjukkan wajah penuh tekad. Lao Nian menghela nafas. "Kamu harus minum. Tidak ada apa pun selain gurun mulai dari sini. Bagaimana bisa kamu tidak minum? "

"Aku manusia. Saya memiliki martabat, ”kata tahanan itu dengan suara serak. Kata-katanya rendah karena tenggorokannya kering tetapi masih menuntut rasa hormat.

Martabat? Lao Nian bingung dengan kata itu, yang hanya didengarnya pertama kali, dan dia belum pernah bertemu seorang tahanan seperti ini. Dia tidak bisa membantu tetapi melihat ke tahanan, yang tampak kurus dan lemah. Tatapannya tampak muda; meskipun rambutnya berantakan dan wajahnya yang kotor, di bawahnya, lelaki itu adalah seorang intelektual. Sebelum Lao Nian membujuk tahanan lebih lanjut, Scar berteriak, “Ada apa? Kenapa dia tidak minum? "

Lao Nian berbalik; sebelum dia bisa menjelaskan, Scar sudah berbaris dan meraih sendok air. Dia meludahkan dahak di dalamnya sebelum mendorongnya ke wajah tahanan. "Apakah ini cukup untukmu?"

Tahanan itu memalingkan wajahnya, wajahnya bangga. Meskipun disihir, matanya memiliki kebanggaan yang tidak bisa dilanggar, yang berbeda dari rasa takut dan takut-takut yang terlihat pada tahanan lainnya. Tatapan itu membuat Scar marah, yang mencengkeram rambutnya, memaksa tahanan untuk menatapnya. Dia memasukkan sendok air ke mulut pria itu, sambil memaki. “Dasar brengsek! Anda ingin saya membantu Anda ?! ”

Tahanan itu berjuang, menabrak sendok air ke tanah. Scar marah ketika dia menendang pria itu. Sambil menunjuk tahanan lain, dia berteriak, “Mengapa kamu tidak minum? Kamu pikir kamu lebih baik dari mereka? ”

Tahanan itu mencoba duduk, mulutnya bergumam, “Aku manusia. Saya bukan binatang. ”

"Manusia?" Scar mengangkat tahanan itu. “Kamu pikir kamu orang? Anda semua sampah. Jangan berpikir berbeda! ”

Scar melempar tahanan yang menantang itu, lalu mencambuk masing-masing kepala tahanan itu sambil berteriak, “Kamu! Seorang penculik anak! Anda seorang pemerkosa! Anda seorang perampok pembunuh! Anda semua sampah! Kamu bukan orang! Saya lebih baik membunuh kalian semua di sini jadi saya tidak harus pergi untuk mengecam Qinghai dalam cuaca seperti ini! "

Ketika Scar kembali ke tahanan pertama, dia mencambuknya. “Kamu adalah pemerkosa dan pembunuh! Anda juga penipu. Saya tidak tahu bagaimana Anda tidak mendapatkan hukuman mati! Kenapa mereka membiarkanmu hidup? Trik apa yang Anda gunakan? Berapa banyak Anda menyuap mereka? Anda seorang intelektual sebelumnya, yang membuat Anda lebih buruk. ”

"Aku tidak melakukannya!" Teriak tahanan sekeras yang dia bisa. “Aku tidak mem, aku tidak membunuh, aku tidak menipu siapa

pun. Aku tidak bersalah!"

“Pfft, semua orang mengatakan itu padaku. "Bekas luka mengambil lebih banyak air kencing untuk pria itu. "Aku akan bertanya lagi: Apakah kamu akan minum atau tidak?"

Tahanan itu menjawab dengan matanya menatap Scar. "Aku manusia. Saya bukan binatang. ”

Bekas luka semakin marah. Dia melemparkan urin ke wajah tahanan. "Baik, aku akan melihat berapa lama kamu bertahan. Jika kamu bisa bertahan sampai besok, aku yakin kamu manusia! ”Dia melambai kepada bawahannya. “Ayo, ikat dia ke tiang penyangga; mari kita lihat apakah dia akan tetap keras kepala. ”

Beberapa penjaga menyeret tahanan keluar dari tempat teduh dan mengikatnya ke tiang pasak untuk bagal. Matahari di atasnya menyilaukan dan tanahnya sangat panas. Kebanyakan orang tidak akan bertahan lama dalam kondisi ini. Tahanan menjilat bibirnya yang kering dan menutup matanya. Terlepas dari lingkungan dan ekspresinya yang letih, wajahnya tetap menunjukkan kebanggaan.

“Tidak ada yang memberinya air! Akan kulihat berapa lama dia bisa bertahan! ”Scar melambai ke Lao Nian. "Dapatkan aku makan kuda lagi dan makanan untuk anak buahku. Kami akan berangkat besok pagi. ”

Seiring berjalannya hari, Gurun Gobi semakin panas, lalu sangat dingin saat malam tiba. Ketika Lao Nian selesai memberi makan keledai, ia melewati pos pasak. Dia menggunakan lampu untuk melihat tahanan, yang terbaring lemas di tiang, tidak menunjukkan banyak nyawa. Dia berjalan untuk merasakan napas pria itu, dan bisa tahu ada sedikit napas.

Lao Nian menghela nafas, memikirkan tatapan sedih dan

menantang napi di siang hari. Setelah semua penyiksaan ini, ia masih memiliki harga diri — sesuatu yang tidak dimiliki oleh tahanan lain. Entah mengapa, Lao Nian tidak bisa melupakan penampilannya. Pria itu diikat di bawah terik matahari selama setengah hari dan mengalami dehidrasi parah. Jika dia tidak minum air, dia akan mati malam ini.

Lao Nian mengangkat telinganya untuk mendengarkan suara kehidupan, tetapi ia hanya mendengar dengkuran. Perjalanan panjang telah melelahkan semua orang dan semua pingsan dalam gelap. Dia merangkak untuk mengambil satu sendok air bersih, menopang dagu tahanan, dan dengan hati-hati memberinya air. Setelah beberapa saat, bulu mata pria itu bergetar dan dia bangun.

“Syukurlah, aku takut kamu tidak akan pernah bangun!” Lao Nian bergumam ketika dia mencoba memberi lebih banyak air kepada tahanan, tetapi pria itu berpaling secara naluriah. "Tidak masalah; itu air bersih. ”

Tahanan itu menyesap dengan ragu-ragu dan kemudian menelan seluruh sendok. Dengan sedikit air di dalam dirinya, semangatnya pulih sedikit. Matanya berkaca-kaca ketika dia berkata, “Terima kasih telah menyelamatkan saya. Jika aku berhasil, aku akan membayarmu untuk bantuanmu! "

Lao Nian menjabat tangannya. “Tolong, jangan khawatir tentang itu. Kami akan melihat apakah Anda bahkan bisa keluar dari Qinghai hidup-hidup. Saya tidak tahu ada tahanan yang bisa meninggalkan sini hidup-hidup. ”

Tahanan itu tampak terkejut. "Kenapa tidak?"

Lao Nian menghela nafas. “Lebih baik mati di atas tanah daripada hidup di sumur. Ketika Anda bekerja di tambang, Anda memperdagangkan hidup Anda. Begitu banyak yang mati setelah hanya satu tahun. Setiap tahanan yang dikirim ke sana

dimakamkan di dalam tambang atau dibunuh oleh pekerja berat, tanpa kecuali. ”

"Aku akan bertahan! Saya harus tetap hidup! ”Cahaya di mata tahanan itu sangat terang. "Aku tidak bersalah! Saya harus tetap hidup. Saya juga akan membuat mereka yang menyakiti saya membayar untuk apa yang mereka lakukan! "

Lao Nian memandangi tahanan yang luar biasa ini dengan iba, tetapi ia tidak berani melepaskannya. Pria itu berjuang keras, ingin terbebas dari pengekangannya, tetapi ia tidak melepaskan posisinya, hanya pingsan karena upayanya mengingat kondisinya yang sudah usang.

Luo Wenjia. Lao Nian membacakan nama tahanan di dalam benaknya, mengagumi dirinya sendiri. Dia seorang intelektual. Intelektual yang terlalu buruk bahkan memiliki kesempatan lebih kecil untuk bertahan dalam kondisi yang sulit ini.

"Aku akan bertahan! Aku harus tetap hidup! ”Bahkan mengigau, Wenjia terus menggumamkan kata-kata ini. Wajahnya yang kotor bercahaya — terkadang menakutkan, kadang lembut, kadang marah. Kesadarannya tampaknya telah kembali ke masa lalu yang mengerikan. . .

Bab 1 Prolog. . .

.

Matahari yang terik menggantung tak bergerak di langit yang luas dan tak berawan, mewarnai seluruh dunia dengan panas merah. Udara terasa sangat panas, seolah-olah percikan kecil bisa menyalakannya. Dalam iklim yang keras ini, di Gurun Gobi yang tak berujung, sekelompok kecil pria dan kuda berjuang untuk melintasi medan berpasir. Di antara kurang dari dua puluh orang

dan sepuluh binatang, hanya empat atau lima orang di depan yang menunggang bagal dan unta, sementara sisanya dari kelompok itu dirantai bersama seperti binatang, dan berjalan dengan susah payah di bawah teriakan dan cambuk para pengendara. Di bawah terik matahari, beberapa binatang Gurun Gobi bersembunyi dari cuaca yang brutal. Melihat ke depan di pasir berdebu yang tak berujung, hanya ada satu jalan di depan di antara tumpukan semak camelthorn. Beberapa bendera lusuh melambai malas dari stasiun jalan, memamerkan sedikit kehidupan. Melihat bendera, para penunggang bersorak dan mencambuk orang-orang yang dirantai agar bergerak lebih cepat. Ketika manajer stasiun, Lao Nian, melihat kelompok itu, dia keluar untuk menyambut mereka. Lao Nian biasanya bukan orang yang ramah, mirip terong beku dalam sikapnya yang loyo, meskipun, siapa pun yang bekerja sendirian di stasiun terpencil ini selama sepuluh tahun akan sangat senang melihat orang-orang. “Lao Nian, siapkan pakan kuda dan air! Cuaca buruk ini akan memanggang saya hidup-hidup! ”Pebalap terkemuka berteriak dari jauh. Pipi pria itu memiliki bekas luka pisau merah; ketika memutar dan berbalik ketika dia berbicara, seolah-olah wajahnya tumbuh mulut menganga. “Semuanya sudah siap untuk Anda, tuan!” Jawab Lao Nian sambil menyiapkan air dan makanan kuda. Dia tahu orang yang terluka itu adalah pemburu hadiah terkenal di Rute Ganliang. Nama julukannya adalah Scar — hanya sedikit orang yang tahu nama aslinya. Mereka sudah berada di Provinsi Qinghai yang letaknya jauh, tetapi Scar mengirim para tahanan dari pedalaman Tiongkok ke daerah-daerah yang jauh di Cina untuk kerja paksa. Dia sering melewati satu-satunya stasiun jalan ini dan mengenal Lao Nian dengan baik. Beberapa penjaga turun, bergegas ke arah roti air dan tepung yang didirikan Lao Nian, sementara para tahanan yang terbelenggu tersandung ke arah daerah yang teduh dan roboh di tanah, terengah-engah seperti ikan keluar dari air. Lao Nian mengambil seember air bersih dan berjalan menuju para tahanan. Meskipun sebagian besar tahanan yang dikirim ke daerah-daerah terpencil ini adalah orang-orang yang keras dan tidak membutuhkan simpati, telah bekerja di sini selama bertahun-tahun sendirian, dan jarang melihat orang, ia senang melihat mereka. . . Lao Nian mengambil air dan para tahanan berteriak-teriak untuk minum; Ketika mereka dirantai, tangan mereka tidak bebas dan mereka membutuhkan bantuan dengan segalanya. Dia akan membantu mereka ketika seorang

penjaga berteriak, "Berhenti!" Lao Nian berbalik dengan kebingungan, hanya untuk melihat seorang penjaga yang beristirahat dan diberi makan berjalan mendekat dengan senyum jahat. Pria itu mengambil sendok dan melemparkannya kembali ke ember air, lalu berdiri kembali untuk buang air kecil ke ember. Dia menarik celananya dan bergerak ke Lao Nian. "Biarkan mereka minum ini!" Lao Nian memandang Scar, tetapi pemimpinnya tidak peduli, hanya menunjukkan senyum geli. Tidak punya pilihan, Lao Nian mengambil air dan buang air kecil untuk satu tahanan, yang hanya ragu-ragu sebentar sebelum menutup matanya dan meminumnya semua. Para penjaga terkekeh, sementara beberapa bahkan bercanda, "Teh panas lebih baik daripada air dingin, kan?" Saat penjaga tertawa, Lao Nian menyerahkan cairan itu kepada masing-masing tahanan. Sementara beberapa mati rasa, ada yang sedih, dan ada yang marah, dengan betapa keringnya mereka, mereka semua minum air seni. Ketika Lao Nian tiba di tahanan terakhir, pria itu berbalik, menunjukkan wajah penuh tekad. Lao Nian menghela nafas. "Kamu harus minum. Tidak ada apa pun selain gurun mulai dari sini. Bagaimana bisa kamu tidak minum? "" Aku manusia. Saya memiliki martabat, ”kata tahanan itu dengan suara serak. Kata-katanya rendah karena tenggorokannya kering tetapi masih menuntut rasa hormat. Martabat? Lao Nian bingung dengan kata itu, yang hanya didengarnya pertama kali, dan dia belum pernah bertemu seorang tahanan seperti ini. Dia tidak bisa membantu tetapi melihat ke tahanan, yang tampak kurus dan lemah. Tatapannya tampak muda; meskipun rambutnya berantakan dan wajahnya yang kotor, di bawahnya, lelaki itu adalah seorang intelektual. Sebelum Lao Nian membujuk tahanan lebih lanjut, Scar berteriak, “Ada apa? Kenapa dia tidak minum? ". . . Lao Nian berbalik; sebelum dia bisa menjelaskan, Scar sudah berbaris dan meraih sendok air. Dia meludahkan dahak di dalamnya sebelum mendorongnya ke wajah tahanan. "Apakah ini cukup untukmu?" Tahanan itu memalingkan wajahnya, wajahnya bangga. Meskipun disihir, matanya memiliki kebanggaan yang tidak bisa dilanggar, yang berbeda dari rasa takut dan takut-takut yang terlihat pada tahanan lainnya. Tatapan itu membuat Scar marah, yang mencengkeram rambutnya, memaksa tahanan untuk menatapnya. Dia memasukkan sendok air ke mulut pria itu, sambil memaki. “Dasar brengsek! Kamu ingin aku membantumu ?! ”Tawanan itu berjuang, menabrak sendok air ke tanah. Scar marah ketika dia

menendang pria itu. Sambil menunjuk tahanan lain, dia berteriak, “Mengapa kamu tidak minum? Anda pikir Anda lebih baik daripada mereka? "Tahanan itu mencoba duduk, mulutnya bergumam," Saya manusia. Saya bukan binatang. "" Manusia? "Scar mengangkat tahanan itu. “Kamu pikir kamu orang? Anda semua sampah. Jangan berpikir apa pun yang berbeda! "Scar melempar tahanan yang menantang itu, lalu mencambuk masing-masing kepala tahanan sambil berteriak," Kamu! Seorang penculik anak! Anda seorang pemerkosa! Anda seorang perampok pembunuh! Anda semua sampah! Kamu bukan orang! Saya lebih baik membunuh kalian semua di sini jadi saya tidak harus pergi untuk mengecam Qinghai dalam cuaca seperti ini! ”Ketika Scar kembali ke tahanan pertama, dia mencambuknya. “Kamu adalah pemerkosa dan pembunuh! Anda juga penipu. Saya tidak tahu bagaimana Anda tidak mendapatkan hukuman mati! Kenapa mereka membiarkanmu hidup? Trik apa yang Anda gunakan? Berapa banyak Anda menyuap mereka? Anda seorang intelektual sebelumnya, yang membuat Anda lebih buruk. "Aku tidak melakukannya!" Teriak tahanan sekeras yang dia bisa. “Aku tidak mem, aku tidak membunuh, aku tidak menipu siapa pun. Aku tidak bersalah! "" Pfft, semua orang mengatakan itu padaku. "Bekas luka mengambil lebih banyak air kencing untuk pria itu. "Biar aku bertanya lagi: Apakah kamu akan minum atau tidak?" Tahanan itu menjawab dengan matanya menatap Scar. "Aku manusia. Saya bukan binatang. “Bekas luka semakin marah. Dia melemparkan urin ke wajah tahanan. "Baik, aku akan melihat berapa lama kamu bertahan. Jika kamu bisa bertahan sampai besok, aku yakin kamu manusia! ”Dia melambai kepada bawahannya. “Ayo, ikat dia ke tiang penyangga; mari kita lihat apakah dia akan tetap keras kepala. ”Beberapa penjaga menyeret tahanan keluar dari tempat teduh dan mengikatnya ke tiang pasak untuk bagal. Matahari di atasnya menyilaukan dan tanahnya sangat panas. Kebanyakan orang tidak akan bertahan lama dalam kondisi ini. Tahanan menjilat bibirnya yang kering dan menutup matanya. Terlepas dari lingkungan dan ekspresinya yang letih, wajahnya tetap menunjukkan kebanggaan. “Tidak ada yang memberinya air! Akan kulihat berapa lama dia bisa bertahan! ”Scar melambai ke Lao Nian. "Dapatkan aku makan kuda lagi dan makanan untuk anak buahku. Kami akan berangkat besok pagi. ”Seiring berjalannya hari, Gurun Gobi semakin panas, kemudian menjadi sangat dingin ketika malam tiba. Ketika Lao

Nian selesai memberi makan keledai, ia melewati pos pasak. Dia menggunakan lampu untuk melihat tahanan, yang terbaring lemas di tiang, tidak menunjukkan banyak nyawa. Dia berjalan untuk merasakan napas pria itu, dan bisa tahu ada sedikit napas. Lao Nian menghela nafas, memikirkan tatapan sedih dan menantang napi di siang hari. Setelah semua penyiksaan ini, ia masih memiliki harga diri — sesuatu yang tidak dimiliki oleh tahanan lain. Entah mengapa, Lao Nian tidak bisa melupakan penampilannya. Pria itu diikat di bawah terik matahari selama setengah hari dan mengalami dehidrasi parah. Jika dia tidak minum air, dia akan mati malam ini. Lao Nian mengangkat telinganya untuk mendengarkan suara kehidupan, tetapi ia hanya mendengar dengkuran. Perjalanan panjang telah melelahkan semua orang dan semua pingsan dalam gelap. Dia merangkak untuk mengambil satu sendok air bersih, menopang dagu tahanan, dan dengan hati-hati memberinya air. Setelah beberapa saat, bulu mata pria itu bergetar dan dia bangun. “Syukurlah, aku takut kamu tidak akan pernah bangun!” Lao Nian bergumam ketika dia mencoba memberi lebih banyak air kepada tahanan, tetapi pria itu berpaling secara naluriah. "Tidak masalah; itu air bersih. ”Napi menyesapnya dengan ragu-ragu dan kemudian menelan seluruh sendok. Dengan sedikit air di dalam dirinya, semangatnya pulih sedikit. Matanya berkaca-kaca ketika dia berkata, “Terima kasih telah menyelamatkan saya. Jika aku berhasil, aku akan membayarmu untuk bantuanmu! ”Lao Nian menjabat tangannya. “Tolong, jangan khawatir tentang itu. Kami akan melihat apakah Anda bahkan bisa keluar dari Qinghai hidup-hidup. Saya tidak tahu ada tahanan yang bisa meninggalkan sini hidup-hidup. ”Tahanan itu tampak terkejut. "Kenapa tidak?" Lao Nian menghela nafas. “Lebih baik mati di atas tanah daripada hidup di sumur. Ketika Anda bekerja di tambang, Anda memperdagangkan hidup Anda. Begitu banyak yang mati setelah hanya satu tahun. Setiap tahanan yang dikirim ke sana dimakamkan di dalam tambang atau dibunuh oleh pekerja berat, tanpa kecuali. " "Aku akan bertahan! Saya harus tetap hidup! ”Cahaya di mata tahanan itu sangat terang. "Aku tidak bersalah! Saya harus tetap hidup. Saya juga akan membuat mereka yang menyakiti saya membayar atas apa yang mereka lakukan! ”Lao Nian memandang tahanan yang luar biasa ini dengan iba, tetapi dia tidak berani membiarkannya pergi. Pria itu berjuang keras, ingin terbebas dari pengekangannya, tetapi ia tidak melepaskan

posisinya, hanya pingsan karena upayanya mengingat kondisinya yang sudah usang. Luo Wenjia. Lao Nian membacakan nama tahanan di dalam benaknya, mengagumi dirinya sendiri. Dia seorang intelektual. Intelektual yang terlalu buruk bahkan memiliki kesempatan lebih kecil untuk bertahan dalam kondisi yang sulit ini. "Aku akan bertahan! Aku harus tetap hidup! ”Bahkan mengigau, Wenjia terus menggumamkan kata-kata ini. Wajahnya yang kotor bercahaya — terkadang menakutkan, kadang lembut, kadang marah. Kesadarannya tampaknya telah kembali ke masa lalu yang mengerikan. .

Bab 1

Bab 1 Prolog

Matahari yang terik menggantung tak bergerak di langit yang luas dan tak berawan, mewarnai seluruh dunia dengan panas merah. Udara terasa sangat panas, seolah-olah percikan kecil bisa menyalakannya. Dalam iklim yang keras ini, di Gurun Gobi yang tak berujung, sekelompok kecil pria dan kuda berjuang untuk melintasi medan berpasir. Di antara kurang dari dua puluh orang dan sepuluh binatang, hanya empat atau lima orang di depan yang menunggang bagal dan unta, sementara sisanya dari kelompok itu dirantai bersama seperti binatang, dan berjalan dengan susah payah di bawah teriakan dan cambuk para pengendara.

Di bawah terik matahari, beberapa binatang Gurun Gobi bersembunyi dari cuaca yang brutal. Melihat ke depan di pasir berdebu yang tak berujung, hanya ada satu jalan di depan di antara tumpukan semak camelthorn. Beberapa bendera lusuh melambai malas dari stasiun jalan, memamerkan sedikit kehidupan. Melihat bendera, para penunggang bersorak dan mencambuk para pria yang dirantai agar bergerak lebih cepat.

Ketika manajer stasiun, Lao Nian, melihat kelompok itu, dia keluar untuk menyambut mereka. Lao Nian biasanya bukan orang yang ramah, mirip terong beku dalam sikapnya yang loyo, meskipun,

siapa pun yang bekerja sendirian di stasiun terpencil ini selama sepuluh tahun akan sangat senang melihat orang-orang.

“Lao Nian, siapkan pakan kuda dan air! Cuaca buruk ini akan memanggang saya hidup-hidup! ”Pebalap terkemuka berteriak dari jauh. Pipi pria itu memiliki bekas luka pisau merah; ketika memutar dan berbalik ketika dia berbicara, seolah-olah wajahnya tumbuh mulut menganga.

“Semuanya sudah siap untuk Anda, tuan!” Jawab Lao Nian sambil menyiapkan air dan makanan kuda. Dia tahu orang yang terluka itu adalah pemburu hadiah terkenal di Rute Ganliang. Nama julukannya adalah Scar — hanya sedikit orang yang tahu nama aslinya. Mereka sudah berada di Provinsi Qinghai yang letaknya jauh, tetapi Scar mengirim para tahanan dari pedalaman Tiongkok ke daerah-daerah yang jauh di Cina untuk kerja paksa. Dia sering melewati satu-satunya stasiun jalan ini dan mengenal Lao Nian dengan baik.

Beberapa penjaga turun, bergegas ke arah roti air dan tepung yang didirikan Lao Nian, sementara para tahanan yang terbelenggu tersandung ke arah daerah yang teduh dan roboh di tanah, terengah-engah seperti ikan keluar dari air.

Lao Nian mengambil seember air bersih dan berjalan menuju para tahanan. Meskipun sebagian besar tahanan yang dikirim ke daerah-daerah terpencil ini adalah orang-orang yang keras dan tidak membutuhkan simpati, telah bekerja di sini selama bertahun-tahun sendirian, dan jarang melihat orang, ia senang melihat mereka.

Lao Nian mengambil air dan para tahanan berteriak-teriak untuk minum; Ketika mereka dirantai, tangan mereka tidak bebas dan mereka membutuhkan bantuan dengan segalanya. Dia akan membantu mereka ketika seorang penjaga berteriak, Berhenti!

Lao Nian berbalik dengan kebingungan, hanya untuk melihat

penjaga yang beristirahat dan diberi makan berjalan dengan senyum jahat. Pria itu mengambil sendok dan melemparkannya kembali ke ember air, lalu berdiri kembali untuk buang air kecil ke ember. Dia menarik celananya dan bergerak ke Lao Nian. Biarkan mereka minum ini!

Lao Nian menatap Scar, tetapi pemimpinnya tidak peduli, hanya menunjukkan senyum geli. Tidak punya pilihan, Lao Nian mengambil air dan buang air kecil untuk satu tahanan, yang hanya ragu-ragu sebentar sebelum menutup matanya dan meminumnya semua.

Para penjaga terkekeh, sementara beberapa bahkan bercanda, Teh panas lebih baik daripada air dingin, kan?

Saat penjaga tertawa, Lao Nian menyerahkan cairan itu kepada masing-masing tahanan. Sementara beberapa mati rasa, ada yang sedih, dan ada yang marah, dengan betapa keringnya mereka, mereka semua minum air seni.

Ketika Lao Nian tiba di tahanan terakhir, pria itu berbalik, menunjukkan wajah penuh tekad. Lao Nian menghela nafas. Kamu harus minum. Tidak ada apa pun selain gurun mulai dari sini. Bagaimana bisa kamu tidak minum?

Aku manusia. Saya memiliki martabat, ”kata tahanan itu dengan suara serak. Kata-katanya rendah karena tenggorokannya kering tetapi masih menuntut rasa hormat.

Martabat? Lao Nian bingung dengan kata itu, yang hanya didengarnya pertama kali, dan dia belum pernah bertemu seorang tahanan seperti ini. Dia tidak bisa membantu tetapi melihat ke tahanan, yang tampak kurus dan lemah. Tatapannya tampak muda; meskipun rambutnya berantakan dan wajahnya yang kotor, di bawahnya, lelaki itu adalah seorang intelektual. Sebelum Lao Nian membujuk tahanan lebih lanjut, Scar berteriak, “Ada apa? Kenapa

dia tidak minum?

Lao Nian berbalik; sebelum dia bisa menjelaskan, Scar sudah berbaris dan meraih sendok air. Dia meludahkan dahak di dalamnya sebelum mendorongnya ke wajah tahanan. Apakah ini cukup untukmu?

Tahanan itu memalingkan wajahnya, wajahnya bangga. Meskipun disihir, matanya memiliki kebanggaan yang tidak bisa dilanggar, yang berbeda dari rasa takut dan takut-takut yang terlihat pada tahanan lainnya. Tatapan itu membuat Scar marah, yang mencengkeram rambutnya, memaksa tahanan untuk menatapnya. Dia memasukkan sendok air ke mulut pria itu, sambil memaki. “Dasar brengsek! Anda ingin saya membantu Anda ? ”

Tahanan itu berjuang, menabrak sendok air ke tanah. Scar marah ketika dia menendang pria itu. Sambil menunjuk tahanan lain, dia berteriak, “Mengapa kamu tidak minum? Kamu pikir kamu lebih baik dari mereka? ”

Tahanan itu mencoba duduk, mulutnya bergumam, “Aku manusia. Saya bukan binatang. ”

Manusia? Scar mengangkat tahanan itu. “Kamu pikir kamu orang? Anda semua sampah. Jangan berpikir berbeda! ”

Scar melempar tahanan yang menantang itu, lalu mencambuk masing-masing kepala tahanan itu sambil berteriak, “Kamu! Seorang penculik anak! Anda seorang pemerkosa! Anda seorang perampok pembunuh! Anda semua sampah! Kamu bukan orang! Saya lebih baik membunuh kalian semua di sini jadi saya tidak harus pergi untuk mengecam Qinghai dalam cuaca seperti ini!

Ketika Scar kembali ke tahanan pertama, dia mencambuknya. “Kamu adalah pemerkosa dan pembunuh! Anda juga penipu. Saya

tidak tahu bagaimana Anda tidak mendapatkan hukuman mati! Kenapa mereka membiarkanmu hidup? Trik apa yang Anda gunakan? Berapa banyak Anda menyuap mereka? Anda seorang intelektual sebelumnya, yang membuat Anda lebih buruk. ”

Aku tidak melakukannya! Teriak tahanan sekeras yang dia bisa. “Aku tidak mem, aku tidak membunuh, aku tidak menipu siapa pun. Aku tidak bersalah!

“Pfft, semua orang mengatakan itu padaku. Bekas luka mengambil lebih banyak air kencing untuk pria itu. Aku akan bertanya lagi: Apakah kamu akan minum atau tidak?

Tahanan itu menjawab dengan matanya menatap Scar. Aku manusia. Saya bukan binatang. ”

Bekas luka semakin marah. Dia melemparkan urin ke wajah tahanan. Baik, aku akan melihat berapa lama kamu bertahan. Jika kamu bisa bertahan sampai besok, aku yakin kamu manusia! ”Dia melambai kepada bawahannya. “Ayo, ikat dia ke tiang penyangga; mari kita lihat apakah dia akan tetap keras kepala. ”

Beberapa penjaga menyeret tahanan keluar dari tempat teduh dan mengikatnya ke tiang pasak untuk bagal. Matahari di atasnya menyilaukan dan tanahnya sangat panas. Kebanyakan orang tidak akan bertahan lama dalam kondisi ini. Tahanan menjilat bibirnya yang kering dan menutup matanya. Terlepas dari lingkungan dan ekspresinya yang letih, wajahnya tetap menunjukkan kebanggaan.

“Tidak ada yang memberinya air! Akan kulihat berapa lama dia bisa bertahan! ”Scar melambai ke Lao Nian. Dapatkan aku makan kuda lagi dan makanan untuk anak buahku. Kami akan berangkat besok pagi. ”

Seiring berjalannya hari, Gurun Gobi semakin panas, lalu sangat

dingin saat malam tiba. Ketika Lao Nian selesai memberi makan keledai, ia melewati pos pasak. Dia menggunakan lampu untuk melihat tahanan, yang terbaring lemas di tiang, tidak menunjukkan banyak nyawa. Dia berjalan untuk merasakan napas pria itu, dan bisa tahu ada sedikit napas.

Lao Nian menghela nafas, memikirkan tatapan sedih dan menantang napi di siang hari. Setelah semua penyiksaan ini, ia masih memiliki harga diri — sesuatu yang tidak dimiliki oleh tahanan lain. Entah mengapa, Lao Nian tidak bisa melupakan penampilannya. Pria itu diikat di bawah terik matahari selama setengah hari dan mengalami dehidrasi parah. Jika dia tidak minum air, dia akan mati malam ini.

Lao Nian mengangkat telinganya untuk mendengarkan suara kehidupan, tetapi ia hanya mendengar dengkuran. Perjalanan panjang telah melelahkan semua orang dan semua pingsan dalam gelap. Dia merangkak untuk mengambil satu sendok air bersih, menopang dagu tahanan, dan dengan hati-hati memberinya air. Setelah beberapa saat, bulu mata pria itu bergetar dan dia bangun.

“Syukurlah, aku takut kamu tidak akan pernah bangun!” Lao Nian bergumam ketika dia mencoba memberi lebih banyak air kepada tahanan, tetapi pria itu berpaling secara naluriah. Tidak masalah; itu air bersih. ”

Tahanan itu menyesap dengan ragu-ragu dan kemudian menelan seluruh sendok. Dengan sedikit air di dalam dirinya, semangatnya pulih sedikit. Matanya berkaca-kaca ketika dia berkata, “Terima kasih telah menyelamatkan saya. Jika aku berhasil, aku akan membayarmu untuk bantuanmu!

Lao Nian menjabat tangannya. “Tolong, jangan khawatir tentang itu. Kami akan melihat apakah Anda bahkan bisa keluar dari Qinghai hidup-hidup. Saya tidak tahu ada tahanan yang bisa meninggalkan sini hidup-hidup. ”

Tahanan itu tampak terkejut. Kenapa tidak?

Lao Nian menghela nafas. “Lebih baik mati di atas tanah daripada hidup di sumur. Ketika Anda bekerja di tambang, Anda memperdagangkan hidup Anda. Begitu banyak yang mati setelah hanya satu tahun. Setiap tahanan yang dikirim ke sana dimakamkan di dalam tambang atau dibunuh oleh pekerja berat, tanpa kecuali. ”

Aku akan bertahan! Saya harus tetap hidup! ”Cahaya di mata tahanan itu sangat terang. Aku tidak bersalah! Saya harus tetap hidup. Saya juga akan membuat mereka yang menyakiti saya membayar untuk apa yang mereka lakukan!

Lao Nian memandangi tahanan yang luar biasa ini dengan iba, tetapi ia tidak berani melepaskannya. Pria itu berjuang keras, ingin terbebas dari pengekangannya, tetapi ia tidak melepaskan posisinya, hanya pingsan karena upayanya mengingat kondisinya yang sudah usang.

Luo Wenjia. Lao Nian membacakan nama tahanan di dalam benaknya, mengagumi dirinya sendiri. Dia seorang intelektual. Intelektual yang terlalu buruk bahkan memiliki kesempatan lebih kecil untuk bertahan dalam kondisi yang sulit ini.

Aku akan bertahan! Aku harus tetap hidup! ”Bahkan mengigau, Wenjia terus menggumamkan kata-kata ini. Wajahnya yang kotor bercahaya — terkadang menakutkan, kadang lembut, kadang marah. Kesadarannya tampaknya telah kembali ke masa lalu yang mengerikan.

Bab 1 Prolog. .

.

Matahari yang terik menggantung tak bergerak di langit yang luas dan tak berawan, mewarnai seluruh dunia dengan panas merah. Udara terasa sangat panas, seolah-olah percikan kecil bisa menyalakannya. Dalam iklim yang keras ini, di Gurun Gobi yang tak berujung, sekelompok kecil pria dan kuda berjuang untuk melintasi medan berpasir. Di antara kurang dari dua puluh orang dan sepuluh binatang, hanya empat atau lima orang di depan yang menunggang bagal dan unta, sementara sisanya dari kelompok itu dirantai bersama seperti binatang, dan berjalan dengan susah payah di bawah teriakan dan cambuk para pengendara. Di bawah terik matahari, beberapa binatang Gurun Gobi bersembunyi dari cuaca yang brutal. Melihat ke depan di pasir berdebu yang tak berujung, hanya ada satu jalan di depan di antara tumpukan semak camelthorn. Beberapa bendera lusuh melambai malas dari stasiun jalan, memamerkan sedikit kehidupan. Melihat bendera, para penunggang bersorak dan mencambuk orang-orang yang dirantai agar bergerak lebih cepat. Ketika manajer stasiun, Lao Nian, melihat kelompok itu, dia keluar untuk menyambut mereka. Lao Nian biasanya bukan orang yang ramah, mirip terong beku dalam sikapnya yang loyo, meskipun, siapa pun yang bekerja sendirian di stasiun terpencil ini selama sepuluh tahun akan sangat senang melihat orang-orang. “Lao Nian, siapkan pakan kuda dan air! Cuaca buruk ini akan memanggang saya hidup-hidup! ”Pebalap terkemuka berteriak dari jauh. Pipi pria itu memiliki bekas luka pisau merah; ketika memutar dan berbalik ketika dia berbicara, seolah-olah wajahnya tumbuh mulut menganga. “Semuanya sudah siap untuk Anda, tuan!” Jawab Lao Nian sambil menyiapkan air dan makanan kuda. Dia tahu orang yang terluka itu adalah pemburu hadiah terkenal di Rute Ganliang. Nama julukannya adalah Scar — hanya sedikit orang yang tahu nama aslinya. Mereka sudah berada di Provinsi Qinghai yang letaknya jauh, tetapi Scar mengirim para tahanan dari pedalaman Tiongkok ke daerah-daerah yang jauh di Cina untuk kerja paksa. Dia sering melewati satu-satunya stasiun jalan ini dan mengenal Lao Nian dengan baik. Beberapa penjaga turun, bergegas ke arah roti air dan tepung yang didirikan Lao Nian, sementara para tahanan yang terbelenggu tersandung ke arah daerah yang teduh dan roboh di tanah, terengah-engah seperti ikan keluar dari air. Lao Nian mengambil seember air bersih dan berjalan menuju para tahanan. Meskipun sebagian besar tahanan yang dikirim ke daerah-daerah terpencil ini adalah orang-orang

yang keras dan tidak membutuhkan simpati, telah bekerja di sini selama bertahun-tahun sendirian, dan jarang melihat orang, ia senang melihat mereka. . Lao Nian mengambil air dan para tahanan berteriak-teriak untuk minum; Ketika mereka dirantai, tangan mereka tidak bebas dan mereka membutuhkan bantuan dengan segalanya. Dia akan membantu mereka ketika seorang penjaga berteriak, Berhenti! Lao Nian berbalik dengan kebingungan, hanya untuk melihat seorang penjaga yang beristirahat dan diberi makan berjalan mendekat dengan senyum jahat. Pria itu mengambil sendok dan melemparkannya kembali ke ember air, lalu berdiri kembali untuk buang air kecil ke ember. Dia menarik celananya dan bergerak ke Lao Nian. Biarkan mereka minum ini! Lao Nian memandang Scar, tetapi pemimpinnya tidak peduli, hanya menunjukkan senyum geli. Tidak punya pilihan, Lao Nian mengambil air dan buang air kecil untuk satu tahanan, yang hanya ragu-ragu sebentar sebelum menutup matanya dan meminumnya semua. Para penjaga terkekeh, sementara beberapa bahkan bercanda, Teh panas lebih baik daripada air dingin, kan? Saat penjaga tertawa, Lao Nian menyerahkan cairan itu kepada masing-masing tahanan. Sementara beberapa mati rasa, ada yang sedih, dan ada yang marah, dengan betapa keringnya mereka, mereka semua minum air seni. Ketika Lao Nian tiba di tahanan terakhir, pria itu berbalik, menunjukkan wajah penuh tekad. Lao Nian menghela nafas. Kamu harus minum. Tidak ada apa pun selain gurun mulai dari sini. Bagaimana bisa kamu tidak minum? Aku manusia. Saya memiliki martabat, ”kata tahanan itu dengan suara serak. Kata-katanya rendah karena tenggorokannya kering tetapi masih menuntut rasa hormat. Martabat? Lao Nian bingung dengan kata itu, yang hanya didengarnya pertama kali, dan dia belum pernah bertemu seorang tahanan seperti ini. Dia tidak bisa membantu tetapi melihat ke tahanan, yang tampak kurus dan lemah. Tatapannya tampak muda; meskipun rambutnya berantakan dan wajahnya yang kotor, di bawahnya, lelaki itu adalah seorang intelektual. Sebelum Lao Nian membujuk tahanan lebih lanjut, Scar berteriak, “Ada apa? Kenapa dia tidak minum?. . . Lao Nian berbalik; sebelum dia bisa menjelaskan, Scar sudah berbaris dan meraih sendok air. Dia meludahkan dahak di dalamnya sebelum mendorongnya ke wajah tahanan. Apakah ini cukup untukmu? Tahanan itu memalingkan wajahnya, wajahnya bangga. Meskipun disihir, matanya memiliki kebanggaan yang tidak bisa dilanggar,

yang berbeda dari rasa takut dan takut-takut yang terlihat pada tahanan lainnya. Tatapan itu membuat Scar marah, yang mencengkeram rambutnya, memaksa tahanan untuk menatapnya. Dia memasukkan sendok air ke mulut pria itu, sambil memaki. “Dasar brengsek! Kamu ingin aku membantumu ? ”Tawanan itu berjuang, menabrak sendok air ke tanah. Scar marah ketika dia menendang pria itu. Sambil menunjuk tahanan lain, dia berteriak, “Mengapa kamu tidak minum? Anda pikir Anda lebih baik daripada mereka? Tahanan itu mencoba duduk, mulutnya bergumam, Saya manusia. Saya bukan binatang. Manusia? Scar mengangkat tahanan itu. “Kamu pikir kamu orang? Anda semua sampah. Jangan berpikir apa pun yang berbeda! Scar melempar tahanan yang menantang itu, lalu mencambuk masing-masing kepala tahanan sambil berteriak, Kamu! Seorang penculik anak! Anda seorang pemerkosa! Anda seorang perampok pembunuh! Anda semua sampah! Kamu bukan orang! Saya lebih baik membunuh kalian semua di sini jadi saya tidak harus pergi untuk mengecam Qinghai dalam cuaca seperti ini! ”Ketika Scar kembali ke tahanan pertama, dia mencambuknya. “Kamu adalah pemerkosa dan pembunuh! Anda juga penipu. Saya tidak tahu bagaimana Anda tidak mendapatkan hukuman mati! Kenapa mereka membiarkanmu hidup? Trik apa yang Anda gunakan? Berapa banyak Anda menyuap mereka? Anda seorang intelektual sebelumnya, yang membuat Anda lebih buruk. Aku tidak melakukannya! Teriak tahanan sekeras yang dia bisa. “Aku tidak mem, aku tidak membunuh, aku tidak menipu siapa pun. Aku tidak bersalah! Pfft, semua orang mengatakan itu padaku. Bekas luka mengambil lebih banyak air kencing untuk pria itu. Biar aku bertanya lagi: Apakah kamu akan minum atau tidak? Tahanan itu menjawab dengan matanya menatap Scar. Aku manusia. Saya bukan binatang. “Bekas luka semakin marah. Dia melemparkan urin ke wajah tahanan. Baik, aku akan melihat berapa lama kamu bertahan. Jika kamu bisa bertahan sampai besok, aku yakin kamu manusia! ”Dia melambai kepada bawahannya. “Ayo, ikat dia ke tiang penyangga; mari kita lihat apakah dia akan tetap keras kepala. ”Beberapa penjaga menyeret tahanan keluar dari tempat teduh dan mengikatnya ke tiang pasak untuk bagal. Matahari di atasnya menyilaukan dan tanahnya sangat panas. Kebanyakan orang tidak akan bertahan lama dalam kondisi ini. Tahanan menjilat bibirnya yang kering dan menutup matanya. Terlepas dari lingkungan dan ekspresinya yang letih, wajahnya tetap

menunjukkan kebanggaan. “Tidak ada yang memberinya air! Akan kulihat berapa lama dia bisa bertahan! ”Scar melambai ke Lao Nian. Dapatkan aku makan kuda lagi dan makanan untuk anak buahku. Kami akan berangkat besok pagi. ”Seiring berjalannya hari, Gurun Gobi semakin panas, kemudian menjadi sangat dingin ketika malam tiba. Ketika Lao Nian selesai memberi makan keledai, ia melewati pos pasak. Dia menggunakan lampu untuk melihat tahanan, yang terbaring lemas di tiang, tidak menunjukkan banyak nyawa. Dia berjalan untuk merasakan napas pria itu, dan bisa tahu ada sedikit napas. Lao Nian menghela nafas, memikirkan tatapan sedih dan menantang napi di siang hari. Setelah semua penyiksaan ini, ia masih memiliki harga diri — sesuatu yang tidak dimiliki oleh tahanan lain. Entah mengapa, Lao Nian tidak bisa melupakan penampilannya. Pria itu diikat di bawah terik matahari selama setengah hari dan mengalami dehidrasi parah. Jika dia tidak minum air, dia akan mati malam ini. Lao Nian mengangkat telinganya untuk mendengarkan suara kehidupan, tetapi ia hanya mendengar dengkuran. Perjalanan panjang telah melelahkan semua orang dan semua pingsan dalam gelap. Dia merangkak untuk mengambil satu sendok air bersih, menopang dagu tahanan, dan dengan hati-hati memberinya air. Setelah beberapa saat, bulu mata pria itu bergetar dan dia bangun. “Syukurlah, aku takut kamu tidak akan pernah bangun!” Lao Nian bergumam ketika dia mencoba memberi lebih banyak air kepada tahanan, tetapi pria itu berpaling secara naluriah. Tidak masalah; itu air bersih. ”Napi menyesapnya dengan ragu-ragu dan kemudian menelan seluruh sendok. Dengan sedikit air di dalam dirinya, semangatnya pulih sedikit. Matanya berkaca-kaca ketika dia berkata, “Terima kasih telah menyelamatkan saya. Jika aku berhasil, aku akan membayarmu untuk bantuanmu! ”Lao Nian menjabat tangannya. “Tolong, jangan khawatir tentang itu. Kami akan melihat apakah Anda bahkan bisa keluar dari Qinghai hidup-hidup. Saya tidak tahu ada tahanan yang bisa meninggalkan sini hidup-hidup. ”Tahanan itu tampak terkejut. Kenapa tidak? Lao Nian menghela nafas. “Lebih baik mati di atas tanah daripada hidup di sumur. Ketika Anda bekerja di tambang, Anda memperdagangkan hidup Anda. Begitu banyak yang mati setelah hanya satu tahun. Setiap tahanan yang dikirim ke sana dimakamkan di dalam tambang atau dibunuh oleh pekerja berat, tanpa kecuali. Aku akan bertahan! Saya harus tetap hidup! ”Cahaya di mata tahanan itu sangat terang. Aku tidak bersalah! Saya harus

tetap hidup. Saya juga akan membuat mereka yang menyakiti saya membayar atas apa yang mereka lakukan! ”Lao Nian memandang tahanan yang luar biasa ini dengan iba, tetapi dia tidak berani membiarkannya pergi. Pria itu berjuang keras, ingin terbebas dari pengekangannya, tetapi ia tidak melepaskan posisinya, hanya pingsan karena upayanya mengingat kondisinya yang sudah usang. Luo Wenjia. Lao Nian membacakan nama tahanan di dalam benaknya, mengagumi dirinya sendiri. Dia seorang intelektual. Intelektual yang terlalu buruk bahkan memiliki kesempatan lebih kecil untuk bertahan dalam kondisi yang sulit ini. Aku akan bertahan! Aku harus tetap hidup! ”Bahkan mengigau, Wenjia terus menggumamkan kata-kata ini. Wajahnya yang kotor bercahaya — terkadang menakutkan, kadang lembut, kadang marah. Kesadarannya tampaknya telah kembali ke masa lalu yang mengerikan.

Vol.1 Ch.2

Bab 2

Bab 2 Bencana Ular (Bagian 1)

“Manusia tidak bersalah saat lahir. Alam serupa, tetapi pengasuhan membuat perbedaan. Kurang mengajar menyebabkan kehancuran. Pendidikan adalah satu-satunya cara. . . ”Dengan lantunan anak-anak, Luo Wenjia memulai harinya.

Wenjia tinggal di sebuah desa kecil di luar Kota Yangzhou. Dikelilingi oleh sungai dan jembatan dan didukung oleh pegunungan, desa itu indah dan terkenal bagi banyak orang. Sebagian besar penduduk desa memiliki nama keluarga Luo, jadi desa itu juga dikenal sebagai Desa Luo. Wenjia adalah satu-satunya intelektual di desa itu. Nenek moyangnya adalah para birokrat yang pensiun dari kota, tetapi ketika sampai pada ayah Wenjia, perjudian lelaki itu telah menghancurkan kekayaan keluarga dan dia menggantung diri setelah para kreditor datang menelepon. Keluarga Luo telah menurun sejak saat itu. Untungnya, ibu Wenjia adalah wanita yang bijak, berpendidikan, dan pekerja keras yang tidak pernah menyerah untuk mengajar putranya. Tidak hanya dia membesarkannya menjadi dewasa sendiri, Wenjia juga pergi ke akademi swasta di desa tetangga, dan menjadi satu-satunya intelektual di desa itu. Dengan pengasuhan ibunya yang ketat, Wenjia telah bersumpah untuk menjadi sukses dengan berhasil dalam ujian resmi pemerintah, akhirnya menjadi seorang birokrat, dan menghidupkan kembali keluarga mereka. Di waktu luangnya dari belajar untuk ujian resmi, Wenjia juga membuka sekolah kecil di dalam kuil desa, tidak hanya membantu anak-anak desa miskin yang tidak mampu membayar sekolah, tetapi juga berkontribusi untuk membayar biaya keluarga.

Suara kuda berlari di luar menarik perhatian siswa ketika mereka mulai membaca dengan suara yang lebih tenang. Wenjia melihat keributan dan melihat dua pemuda berpakaian bagus, ditemani oleh petugas, lewat dengan menunggang kuda. Keduanya tampak tenggelam dalam percakapan. Salah satu dari mereka, seorang pria elegan mengenakan pakaian putih dan menunggang kuda putih, juga menunjuk ke sana ke mari dengan tanaman berkuda, terlihat sangat nyaman.

Wenjia mengenali lelaki berbaju putih itu sebagai Nangong Fang, yang merupakan putra ketiga dari keluarga Nangong yang kaya di Kota Yangzhou, tempat ayahnya pernah kehilangan semua uang keluarganya. Sebagian besar tanah Desa Luo adalah milik keluarga Nangong, hanya menyisakan beberapa plot pemakaman leluhur bagi sesepuh keluarga. Ada desas-desus bahwa keluarga Nangong berencana untuk mengambil kembali semua tanah di Desa Luo untuk membangun sebuah resor dan arena pacuan kuda. Berita itu telah membuat semua orang resah, yang semuanya berharap penatua keluarga, Luo Zonghan, bisa menghentikannya.

"Fokus! Teruslah membaca! ”Wenjia memukul meja untuk memperingatkan anak-anak. Dia tidak tertarik pada playboy kaya ini; satu-satunya tujuannya adalah belajar dengan giat dan membuatnya suatu hari nanti.

Baru menjelang senja, Wenjia menyimpan materi pengajarannya dan memberhentikan para siswa. Anak-anak dengan bercanda saling berdesakan ketika mereka meninggalkan ruang kelas, masing-masing bergegas kembali ke rumah mereka. Tiba-tiba kuil menjadi sunyi. Begitu Wenjia selesai mengatur ruang kelasnya, dia juga siap untuk pergi. Begitu dia melakukannya, dia melihat seorang wanita muda berbaju biru menunggu di dekat pintu. Dia membawa keranjang dan tampak malu ketika dia melihat Wenjia, tetapi masih berjalan untuk menyambutnya.

"Xinyi!" Mata Wenjia memiliki cahaya bersemangat; dia membuat busur dengan tangannya.

"Wenjia!" Wanita muda itu mendekatinya dan menyerahkan keranjangnya. “Ini buah yang baru saya petik dari kebun kami; pastikan Anda dan ibumu mencobanya. ”

Wenjia mengambil keranjang itu, ingin mengucapkan sepatah kata terima kasih tetapi tidak yakin bagaimana caranya. Dia hanya menatap. Wanita itu melihat cara canggung dia berdiri dan tersenyum; dia melambai padanya. “Sebaiknya kau bergegas kembali — tidak ingin ibumu khawatir. ”

"Benar!" Wenjia mengangguk.
Wanita muda itu menunggu lebih lama, dan akhirnya berkata, “Aku pergi sekarang. ”

"Selamat tinggal!" Kata Wenjia dan mengawasinya berjalan pergi. Ketika dia berjalan sekitar sepuluh kaki jauhnya, dia berbalik untuk melambai padanya, rasa malu tertulis di wajahnya. Wenjia terpesona; Baru setelah dia lenyap dari pandangannya dia melihat keranjang itu. Dia mengambil apel merah, mengendusnya, ingin menikmatinya.

"Yier!" Wenjia memanggil nama panggilannya, merasakan kelembutan. Wanita muda itu adalah putri dari keluarga Zhao yang kaya di desa. Ayahnya adalah Zhao Fugui, yang awalnya menjanjikan putrinya kepada keluarga Wenjia, tetapi setelah keluarga Luo kehilangan uang mereka, dia ingin mengingkari tawarannya. Hanya karena kedua anak itu tumbuh bersama, tawaran itu sulit dihilangkan, tetapi si tua Zhao hampir pergi berperang dengan keluarga Luo. Setelah melihat betapa rajinnya Wenjia dan memang berbeda dari ayahnya, dan ketika ia mendapatkan gelar intelektual di usia muda, dan tampaknya memiliki masa depan yang tak terbatas, baru pada saat itulah Zhao membiarkan pertunangan tetap di tempatnya.

Menurut tradisi, pasangan yang bertunangan tidak bisa bertemu sebelum menikah. Namun, di desa, peraturan cenderung meluncur,

sehingga Wenjia dan Xinyi sering bertemu. Namun, seiring bertambahnya usia, mengetahui bahwa mereka memiliki pertunangan dari tujuh belas tahun yang lalu, mereka berdua menjadi kurang alami dan riang satu sama lain.

Wenjia secara obsesif memperhatikan arah yang ditinggalkan Xinyi; Ketika akhirnya dia menarik kembali pandangannya, dia berjalan pulang ke rumah, mencium aroma apel di tangannya.

Xinyi tidak berjalan jauh setelah melewati persimpangan; alih-alih, dia bersembunyi di balik pohon untuk mengintip. Ketika dia melihat Wenjia berjalan kembali dalam keadaan trance sambil memegang keranjang, dia tersenyum dan dengan lucu berkata, "Bocah bodoh," lalu mulai berjalan pergi.

Ketika dia berbalik, dia dikejutkan oleh desingan tiba-tiba dan dengusan seekor kuda. Seekor kuda putih murni berdiri di atas kaki belakangnya, hampir melempar penunggangnya. Pria itu tampak marah dan hendak berteriak padanya, tetapi ketika dia melihat wajah Xinyi, dia tertegun.

Butuh Xinyi beberapa saat untuk menenangkan diri. Dia begitu fokus menonton Wenjia sehingga dia merindukan kuda yang bergerak di belakangnya, hampir bertabrakan dengan binatang itu. Dia ingin meminta maaf tetapi menyadari bahwa penunggang kuda itu menatapnya. Banyak pria muda di desa itu suka menontonnya, tetapi itu adalah pertama kalinya seseorang menatapnya dengan berani, jadi dia takut.

Dia bergegas pergi, tidak meminta maaf karena menakuti kudanya. Dengan tergesa-gesa, dia tidak melihat wajah pria itu dengan baik, hanya memperhatikan bahwa dia adalah pria muda berbaju putih. Dia sepertinya tidak terlihat buruk, tetapi tatapannya menakutkan. Bagaimanapun, orang-orang seperti itu berasal dari dunia yang berbeda dan tidak ada hubungannya dengan dia. Saat dia tiba di rumah, dia sudah melupakan semua pertemuan itu.

"Betapa indahnya!" Rider itu bergumam pada dirinya sendiri ketika dia melihat dia pergi. “Siapa yang mengira desa pedesaan seperti ini akan memiliki gadis-gadis yang menakjubkan. ”

"Tuan Ketiga, seleramu sempurna!" Temannya, seorang pria dengan pakaian bagus, setuju. "Yangzhou adalah kota yang menyenangkan dengan banyak wanita cantik, tetapi kita tidak memiliki terlalu banyak keindahan yang tak tersentuh ini!"

Pria yang dipanggil Tuan Ketiga tidak menjawab; alih-alih, dia terus menatap ke arah Xinyi menghilang, membacakan puisi dengan lantang:

“Keindahan desa, baru berusia enam belas tahun;
Alis seperti bukit yang jauh, kulit seperti salju kristal;
Pipi seperti buah persik, mata dengan cahaya musim semi;
Bibir kuncup mawar, bunga teratai;
Kuda tertegun, tidak bisa bergerak;
Satu pandangan hanyalah dikirim dari surga! ”

"Tuan Ketiga, kau jenius!" Temannya memuji, bertepuk tangan. “Kamu bisa menulis puisi dalam sekejap; bahkan para genius sejarah tidak akan cocok untuk Anda. ”

"Tang, kamu bersikap terlalu baik. Pria berbaju putih itu melambaikan tangannya. “Itu hanya sebuah puisi acak; hampir tidak bisa adil terhadap kecantikan gadis itu. Sayang sekali kita bahkan tidak tahu namanya. ”

Tang terkekeh. “Kamu bisa mengejarnya dan bertanya. Dengan reputasi legendaris Anda, dia akan menjadi sasaran empuk. ”

“Yah, kita punya beberapa hal untuk diurus terlebih dahulu. ”Putra ketiga dari keluarga Nangong, Nangong Fang, menggelengkan kepalanya dengan menyesal. “Sekarang, kita hanya memiliki Desa

Luo yang tersisa untuk ditangani di daerah ini; jika kita tidak menyelesaikannya dengan cepat, kita akan tampak menyedihkan. ”

Tang mengerutkan bibirnya dengan acuh. “Kami membayar harga tinggi kali ini; ditambah, Anda di sini secara pribadi untuk menunjukkan kekuatan dan belas kasihan. Saya benar-benar meragukan tua itu, Luo Zonghan, akan bertindak bodoh. ”

Fang menggelengkan kepalanya. “Zonghan adalah yang keras kepala. Dia mungkin tidak mudah menyerah. ”

"Keras kepala?" Tang tertawa dingin. "Apakah dia akan menjadi lebih keras kepala daripada Tangan Perampas Jiwa yang Tak Terlihat atau senjata rahasiaku, Tang Xiao?"

Senyum melintas di wajah Fang, tetapi kata-katanya tidak terlalu keras. “Keluarga Nangong kami terkenal di Yangzhou, jadi kami tidak bisa menggertak mereka di depan umum. Jika kita harus menggunakan kekuatan, kita tidak bisa melakukannya sendiri. ”

Tang mendengus. “Seharusnya tidak terlalu banyak bekerja. Jika ini terjadi di wilayah keluarga saya, siapa pun yang mengatakan tidak kepada keluarga Tang akan mati dalam tiga hari. ”

Fang mendengus dan tidak berkata apa-apa lagi sebelum menghentikan kudanya di depan sebuah halaman rumah dengan dinding merah dan atap hijau. Dia menunjuk dengan cambuk tunggangannya. "Di sini!"

Bab 2 Bencana Ular (Bagian 1). . .

.

“Manusia tidak bersalah saat lahir. Alam serupa, tetapi pengasuhan

membuat perbedaan. Kurang mengajar menyebabkan kehancuran. Pendidikan adalah satu-satunya cara. ”Dengan lantunan anak-anak, Luo Wenjia memulai harinya. Wenjia tinggal di sebuah desa kecil di luar Kota Yangzhou. Dikelilingi oleh sungai dan jembatan dan didukung oleh pegunungan, desa itu indah dan terkenal bagi banyak orang. Sebagian besar penduduk desa memiliki nama keluarga Luo, jadi desa itu juga dikenal sebagai Desa Luo. Wenjia adalah satu-satunya intelektual di desa itu. Nenek moyangnya adalah para birokrat yang pensiun dari kota, tetapi ketika sampai pada ayah Wenjia, perjudian lelaki itu telah menghancurkan kekayaan keluarga dan dia menggantung diri setelah para kreditor datang menelepon. Keluarga Luo telah menurun sejak saat itu. Untungnya, ibu Wenjia adalah wanita yang bijak, berpendidikan, dan pekerja keras yang tidak pernah menyerah untuk mengajar putranya. Tidak hanya dia membesarkannya menjadi dewasa sendiri, Wenjia juga pergi ke akademi swasta di desa tetangga, dan menjadi satu-satunya intelektual di desa itu. Dengan pengasuhan ibunya yang ketat, Wenjia telah bersumpah untuk menjadi sukses dengan berhasil dalam ujian resmi pemerintah, akhirnya menjadi seorang birokrat, dan menghidupkan kembali keluarga mereka. Di waktu luangnya dari belajar untuk ujian resmi, Wenjia juga membuka sekolah kecil di dalam kuil desa, tidak hanya membantu anak-anak desa miskin yang tidak mampu membayar sekolah, tetapi juga berkontribusi untuk membayar biaya keluarga. Suara kuda berlari di luar menarik perhatian siswa ketika mereka mulai membaca dengan suara yang lebih tenang. Wenjia melihat keributan dan melihat dua pemuda berpakaian bagus, ditemani oleh petugas, lewat dengan menunggang kuda. Keduanya tampak tenggelam dalam percakapan. Salah satu dari mereka, seorang pria elegan mengenakan pakaian putih dan menunggang kuda putih, juga menunjuk ke sana ke mari dengan tanaman berkuda, terlihat sangat nyaman. Wenjia mengenali lelaki berbaju putih itu sebagai Nangong Fang, yang merupakan putra ketiga dari keluarga Nangong yang kaya di Kota Yangzhou, tempat ayahnya pernah kehilangan semua uang keluarganya. Sebagian besar tanah Desa Luo adalah milik keluarga Nangong, hanya menyisakan beberapa plot pemakaman leluhur bagi sesepuh keluarga. Ada desas-desus bahwa keluarga Nangong berencana untuk mengambil kembali semua tanah di Desa Luo untuk membangun sebuah resor dan arena pacuan kuda. Berita itu telah membuat semua orang resah, yang

semuanya berharap penatua keluarga, Luo Zonghan, bisa menghentikannya untuk melanjutkan. Teruslah membaca! ”Wenjia memukul meja untuk memperingatkan anak-anak. Dia tidak tertarik pada playboy kaya ini; satu-satunya tujuannya adalah belajar dengan giat dan membuatnya suatu hari nanti. Baru menjelang senja, Wenjia menyimpan materi pengajarannya dan memberhentikan para siswa. Anak-anak dengan bercanda saling berdesakan ketika mereka meninggalkan ruang kelas, masing-masing bergegas kembali ke rumah mereka. Tiba-tiba kuil menjadi sunyi. Begitu Wenjia selesai mengatur ruang kelasnya, dia juga siap untuk pergi. Begitu dia melakukannya, dia melihat seorang wanita muda berbaju biru menunggu di dekat pintu. Dia membawa keranjang dan tampak malu ketika dia melihat Wenjia, tetapi masih berjalan untuk menyambutnya. . . "Xinyi!" Mata Wenjia memiliki cahaya bersemangat; dia membuat busur dengan tangannya. "Wenjia!" Wanita muda itu mendekatinya dan menyerahkan keranjangnya. “Ini buah yang baru saya petik dari kebun kami; pastikan Anda dan ibumu mencobanya. ”Wenjia mengambil keranjang itu, ingin mengucapkan sepatah kata terima kasih tetapi tidak yakin bagaimana caranya. Dia hanya menatap. Wanita itu melihat cara canggung dia berdiri dan tersenyum; dia melambai padanya. “Sebaiknya kau bergegas kembali — tidak ingin ibumu khawatir. "Benar!" Wenjia mengangguk. . Wanita muda itu menunggu lebih lama, dan akhirnya berkata, “Aku pergi sekarang. "Selamat tinggal!" Kata Wenjia dan mengawasinya berjalan pergi. Ketika dia berjalan sekitar sepuluh kaki jauhnya, dia berbalik untuk melambai padanya, rasa malu tertulis di wajahnya. Wenjia terpesona; Baru setelah dia lenyap dari pandangannya dia melihat keranjang itu. Dia mengambil apel merah, mengendusnya, ingin menikmatinya. "Yier!" Wenjia memanggil nama panggilannya, merasakan kelembutan. Wanita muda itu adalah putri dari keluarga Zhao yang kaya di desa. Ayahnya adalah Zhao Fugui, yang awalnya menjanjikan putrinya kepada keluarga Wenjia, tetapi setelah keluarga Luo kehilangan uang mereka, dia ingin mengingkari tawarannya. Hanya karena kedua anak itu tumbuh bersama, tawaran itu sulit dihilangkan, tetapi si tua Zhao hampir pergi berperang dengan keluarga Luo. Setelah melihat betapa rajinnya Wenjia dan memang berbeda dari ayahnya, dan ketika ia mendapatkan gelar intelektual di usia muda, dan tampaknya memiliki masa depan yang tak terbatas, baru pada saat itulah Zhao

membiarkan pertunangan tetap di tempatnya. Menurut tradisi, pasangan yang bertunangan tidak bisa bertemu sebelum menikah. Namun, di desa, peraturan cenderung meluncur, sehingga Wenjia dan Xinyi sering bertemu. Namun, seiring bertambahnya usia, mengetahui bahwa mereka memiliki pertunangan dari tujuh belas tahun yang lalu, mereka berdua menjadi kurang alami dan riang satu sama lain. . . . Wenjia secara obsesif memperhatikan arah yang ditinggalkan Xinyi; Ketika akhirnya dia menarik kembali pandangannya, dia berjalan pulang ke rumah, mencium aroma apel di tangannya. Xinyi tidak berjalan jauh setelah melewati persimpangan; alih-alih, dia bersembunyi di balik pohon untuk mengintip. Ketika dia melihat Wenjia berjalan kembali dalam keadaan trance sambil memegang keranjang, dia tersenyum dan dengan lucu berkata, "Bocah bodoh," lalu mulai berjalan pergi. Ketika dia berbalik, dia dikejutkan oleh desingan tiba-tiba dan dengusan seekor kuda. Seekor kuda putih murni berdiri di atas kaki belakangnya, hampir melempar penunggangnya. Pria itu tampak marah dan hendak berteriak padanya, tetapi ketika dia melihat wajah Xinyi, dia tertegun. Butuh Xinyi beberapa saat untuk menenangkan diri. Dia begitu fokus menonton Wenjia sehingga dia merindukan kuda yang bergerak di belakangnya, hampir bertabrakan dengan binatang itu. Dia ingin meminta maaf tetapi menyadari bahwa penunggang kuda itu menatapnya. Banyak pria muda di desa itu suka menontonnya, tetapi itu adalah pertama kalinya seseorang menatapnya dengan berani, jadi dia takut. Dia bergegas pergi, tidak meminta maaf karena menakuti kudanya. Dengan tergesa-gesa, dia tidak melihat wajah pria itu dengan baik, hanya memperhatikan bahwa dia adalah pria muda berbaju putih. Dia sepertinya tidak terlihat buruk, tetapi tatapannya menakutkan. Bagaimanapun, orang-orang seperti itu berasal dari dunia yang berbeda dan tidak ada hubungannya dengan dia. Saat dia tiba di rumah, dia sudah melupakan semua pertemuan itu. "Betapa indahnya!" Rider itu bergumam pada dirinya sendiri ketika dia melihat dia pergi. “Siapa yang mengira desa pedesaan seperti ini akan memiliki gadis-gadis yang menakjubkan. "Tuan Ketiga, seleramu sempurna!" Temannya, seorang pria berpakaian bagus, setuju. "Yangzhou adalah kota yang menyenangkan dengan banyak wanita cantik, tetapi kita tidak memiliki terlalu banyak wanita cantik yang tak tersentuh ini!" Pria yang dipanggil Tuan Ketiga tidak menjawab; alih-alih, dia terus menatap ke arah Xinyi

menghilang, melantunkan sebuah puisi dengan lantang: "Kecantikan desa, baru berusia enam belas tahun ;. Alis seperti bukit yang jauh, kulit seperti salju kristal; Pipi seperti buah persik, mata dengan cahaya pegas ;. Bibir kuncup mawar, bunga teratai; Kuda tertegun, tidak bisa bergerak ;. Satu pandangan hanyalah dikirim dari surga! ”“ Tuan Ketiga, kau jenius! ”Temannya memuji, bertepuk tangan. “Kamu bisa menulis puisi dalam sekejap; bahkan para genius sejarah tidak akan cocok untuk Anda. "Tang, kamu terlalu baik. Pria berbaju putih itu melambaikan tangannya. “Itu hanya sebuah puisi acak; hampir tidak bisa adil terhadap kecantikan gadis itu. Sayang sekali kita bahkan tidak tahu namanya. "Tang terkekeh. “Kamu bisa mengejarnya dan bertanya. Dengan reputasi legendaris Anda, dia akan menjadi sasaran empuk. "" Yah, kami memiliki beberapa hal untuk diurus terlebih dahulu. ”Putra ketiga dari keluarga Nangong, Nangong Fang, menggelengkan kepalanya dengan menyesal. “Sekarang, kita hanya memiliki Desa Luo yang tersisa untuk ditangani di daerah ini; jika kita tidak menyelesaikannya dengan cepat, kita akan tampak menyedihkan. "Tang mengatupkan bibirnya dengan acuh. “Kami membayar harga tinggi kali ini; ditambah, Anda di sini secara pribadi untuk menunjukkan kekuatan dan belas kasihan. Saya benar-benar meragukan tua itu, Luo Zonghan, akan bertindak bodoh. "Fang menggelengkan kepalanya. “Zonghan adalah yang keras kepala. Dia mungkin tidak mudah menyerah. "" Keras kepala? "Tang tertawa dingin. "Apakah dia akan menjadi lebih keras kepala daripada Tangan Perampas Jiwa yang Tak Terlihat atau senjata rahasiaku, Tang Xiao?" Senyum melintas di wajah Fang, tetapi kata-katanya kurang tangguh. “Keluarga Nangong kami terkenal di Yangzhou, jadi kami tidak bisa menggertak mereka di depan umum. Jika kita harus menggunakan kekuatan, kita tidak bisa melakukannya sendiri. "Tang mendengus. “Seharusnya tidak terlalu banyak bekerja. Jika ini terjadi di wilayah keluarga saya, siapa pun yang mengatakan tidak kepada keluarga Tang akan mati dalam tiga hari. Fang mendengus dan tidak berkata apa-apa lagi sebelum menghentikan kudanya di depan sebuah halaman rumah dengan dinding merah dan atap hijau. Dia menunjuk dengan cambuk tunggangannya. "Di sini!" .

Bab 2

Bab 2 Bencana Ular (Bagian 1)

“Manusia tidak bersalah saat lahir. Alam serupa, tetapi pengasuhan membuat perbedaan. Kurang mengajar menyebabkan kehancuran. Pendidikan adalah satu-satunya cara. ”Dengan lantunan anak-anak, Luo Wenjia memulai harinya.

Wenjia tinggal di sebuah desa kecil di luar Kota Yangzhou. Dikelilingi oleh sungai dan jembatan dan didukung oleh pegunungan, desa itu indah dan terkenal bagi banyak orang. Sebagian besar penduduk desa memiliki nama keluarga Luo, jadi desa itu juga dikenal sebagai Desa Luo. Wenjia adalah satu-satunya intelektual di desa itu. Nenek moyangnya adalah para birokrat yang pensiun dari kota, tetapi ketika sampai pada ayah Wenjia, perjudian lelaki itu telah menghancurkan kekayaan keluarga dan dia menggantung diri setelah para kreditor datang menelepon. Keluarga Luo telah menurun sejak saat itu. Untungnya, ibu Wenjia adalah wanita yang bijak, berpendidikan, dan pekerja keras yang tidak pernah menyerah untuk mengajar putranya. Tidak hanya dia membesarkannya menjadi dewasa sendiri, Wenjia juga pergi ke akademi swasta di desa tetangga, dan menjadi satu-satunya intelektual di desa itu. Dengan pengasuhan ibunya yang ketat, Wenjia telah bersumpah untuk menjadi sukses dengan berhasil dalam ujian resmi pemerintah, akhirnya menjadi seorang birokrat, dan menghidupkan kembali keluarga mereka. Di waktu luangnya dari belajar untuk ujian resmi, Wenjia juga membuka sekolah kecil di dalam kuil desa, tidak hanya membantu anak-anak desa miskin yang tidak mampu membayar sekolah, tetapi juga berkontribusi untuk membayar biaya keluarga.

Suara kuda berlari di luar menarik perhatian siswa ketika mereka mulai membaca dengan suara yang lebih tenang. Wenjia melihat keributan dan melihat dua pemuda berpakaian bagus, ditemani oleh petugas, lewat dengan menunggang kuda. Keduanya tampak tenggelam dalam percakapan. Salah satu dari mereka, seorang pria elegan mengenakan pakaian putih dan menunggang kuda putih, juga menunjuk ke sana ke mari dengan tanaman berkuda, terlihat sangat nyaman.

Wenjia mengenali lelaki berbaju putih itu sebagai Nangong Fang, yang merupakan putra ketiga dari keluarga Nangong yang kaya di Kota Yangzhou, tempat ayahnya pernah kehilangan semua uang keluarganya. Sebagian besar tanah Desa Luo adalah milik keluarga Nangong, hanya menyisakan beberapa plot pemakaman leluhur bagi sesepuh keluarga. Ada desas-desus bahwa keluarga Nangong berencana untuk mengambil kembali semua tanah di Desa Luo untuk membangun sebuah resor dan arena pacuan kuda. Berita itu telah membuat semua orang resah, yang semuanya berharap tetua keluarga, Luo Zonghan, bisa menghentikannya.

Fokus! Teruslah membaca! ”Wenjia memukul meja untuk memperingatkan anak-anak. Dia tidak tertarik pada playboy kaya ini; satu-satunya tujuannya adalah belajar dengan giat dan membuatnya suatu hari nanti.

Baru menjelang senja, Wenjia menyimpan materi pengajarannya dan memberhentikan para siswa. Anak-anak dengan bercanda saling berdesakan ketika mereka meninggalkan ruang kelas, masing-masing bergegas kembali ke rumah mereka. Tiba-tiba kuil menjadi sunyi. Begitu Wenjia selesai mengatur ruang kelasnya, dia juga siap untuk pergi. Begitu dia melakukannya, dia melihat seorang wanita muda berbaju biru menunggu di dekat pintu. Dia membawa keranjang dan tampak malu ketika dia melihat Wenjia, tetapi masih berjalan untuk menyambutnya.

Xinyi! Mata Wenjia memiliki cahaya bersemangat; dia membuat busur dengan tangannya.

Wenjia! Wanita muda itu mendekatinya dan menyerahkan keranjangnya. “Ini buah yang baru saya petik dari kebun kami; pastikan Anda dan ibumu mencobanya. ”

Wenjia mengambil keranjang itu, ingin mengucapkan sepatah kata terima kasih tetapi tidak yakin bagaimana caranya. Dia hanya menatap. Wanita itu melihat cara canggung dia berdiri dan

tersenyum; dia melambai padanya. “Sebaiknya kau bergegas kembali — tidak ingin ibumu khawatir. ”

Benar! Wenjia mengangguk. Wanita muda itu menunggu lebih lama, dan akhirnya berkata, “Aku pergi sekarang. ”

Selamat tinggal! Kata Wenjia dan mengawasinya berjalan pergi. Ketika dia berjalan sekitar sepuluh kaki jauhnya, dia berbalik untuk melambai padanya, rasa malu tertulis di wajahnya. Wenjia terpesona; Baru setelah dia lenyap dari pandangannya dia melihat keranjang itu. Dia mengambil apel merah, mengendusnya, ingin menikmatinya.

Yier! Wenjia memanggil nama panggilannya, merasakan kelembutan. Wanita muda itu adalah putri dari keluarga Zhao yang kaya di desa. Ayahnya adalah Zhao Fugui, yang awalnya menjanjikan putrinya kepada keluarga Wenjia, tetapi setelah keluarga Luo kehilangan uang mereka, dia ingin mengingkari tawarannya. Hanya karena kedua anak itu tumbuh bersama, tawaran itu sulit dihilangkan, tetapi si tua Zhao hampir pergi berperang dengan keluarga Luo. Setelah melihat betapa rajinnya Wenjia dan memang berbeda dari ayahnya, dan ketika ia mendapatkan gelar intelektual di usia muda, dan tampaknya memiliki masa depan yang tak terbatas, baru pada saat itulah Zhao membiarkan pertunangan tetap di tempatnya.

Menurut tradisi, pasangan yang bertunangan tidak bisa bertemu sebelum menikah. Namun, di desa, peraturan cenderung meluncur, sehingga Wenjia dan Xinyi sering bertemu. Namun, seiring bertambahnya usia, mengetahui bahwa mereka memiliki pertunangan dari tujuh belas tahun yang lalu, mereka berdua menjadi kurang alami dan riang satu sama lain.

Wenjia secara obsesif memperhatikan arah yang ditinggalkan Xinyi; Ketika akhirnya dia menarik kembali pandangannya, dia berjalan pulang ke rumah, mencium aroma apel di tangannya.

Xinyi tidak berjalan jauh setelah melewati persimpangan; alih-alih, dia bersembunyi di balik pohon untuk mengintip. Ketika dia melihat Wenjia berjalan kembali dalam keadaan trance sambil memegang keranjang, dia tersenyum dan dengan lucu berkata, Bocah bodoh, lalu mulai berjalan pergi.

Ketika dia berbalik, dia dikejutkan oleh desingan tiba-tiba dan dengusan seekor kuda. Seekor kuda putih murni berdiri di atas kaki belakangnya, hampir melempar penunggangnya. Pria itu tampak marah dan hendak berteriak padanya, tetapi ketika dia melihat wajah Xinyi, dia tertegun.

Butuh Xinyi beberapa saat untuk menenangkan diri. Dia begitu fokus menonton Wenjia sehingga dia merindukan kuda yang bergerak di belakangnya, hampir bertabrakan dengan binatang itu. Dia ingin meminta maaf tetapi menyadari bahwa penunggang kuda itu menatapnya. Banyak pria muda di desa itu suka menontonnya, tetapi itu adalah pertama kalinya seseorang menatapnya dengan berani, jadi dia takut.

Dia bergegas pergi, tidak meminta maaf karena menakuti kudanya. Dengan tergesa-gesa, dia tidak melihat wajah pria itu dengan baik, hanya memperhatikan bahwa dia adalah pria muda berbaju putih. Dia sepertinya tidak terlihat buruk, tetapi tatapannya menakutkan. Bagaimanapun, orang-orang seperti itu berasal dari dunia yang berbeda dan tidak ada hubungannya dengan dia. Saat dia tiba di rumah, dia sudah melupakan semua pertemuan itu.

Betapa indahnya! Rider itu bergumam pada dirinya sendiri ketika dia melihat dia pergi. “Siapa yang mengira desa pedesaan seperti ini akan memiliki gadis-gadis yang menakjubkan. ”

Tuan Ketiga, seleramu sempurna! Temannya, seorang pria dengan pakaian bagus, setuju. Yangzhou adalah kota yang menyenangkan dengan banyak wanita cantik, tetapi kita tidak memiliki terlalu banyak keindahan yang tak tersentuh ini!

Pria yang dipanggil Tuan Ketiga tidak menjawab; alih-alih, dia terus menatap ke arah Xinyi menghilang, membacakan puisi dengan lantang:

“Keindahan desa, baru berusia enam belas tahun; Alis seperti bukit yang jauh, kulit seperti salju kristal; Pipi seperti buah persik, mata dengan cahaya musim semi; Bibir kuncup mawar, bunga teratai; Kuda tertegun, tidak bisa bergerak; Satu pandangan hanyalah dikirim dari surga! ”

Tuan Ketiga, kau jenius! Temannya memuji, bertepuk tangan. “Kamu bisa menulis puisi dalam sekejap; bahkan para genius sejarah tidak akan cocok untuk Anda. ”

Tang, kamu bersikap terlalu baik. Pria berbaju putih itu melambaikan tangannya. “Itu hanya sebuah puisi acak; hampir tidak bisa adil terhadap kecantikan gadis itu. Sayang sekali kita bahkan tidak tahu namanya. ”

Tang terkekeh. “Kamu bisa mengejarnya dan bertanya. Dengan reputasi legendaris Anda, dia akan menjadi sasaran empuk. ”

“Yah, kita punya beberapa hal untuk diurus terlebih dahulu. ”Putra ketiga dari keluarga Nangong, Nangong Fang, menggelengkan kepalanya dengan menyesal. “Sekarang, kita hanya memiliki Desa Luo yang tersisa untuk ditangani di daerah ini; jika kita tidak menyelesaikannya dengan cepat, kita akan tampak menyedihkan. ”

Tang mengerutkan bibirnya dengan acuh. “Kami membayar harga tinggi kali ini; ditambah, Anda di sini secara pribadi untuk menunjukkan kekuatan dan belas kasihan. Saya benar-benar meragukan tua itu, Luo Zonghan, akan bertindak bodoh. ”

Fang menggelengkan kepalanya. “Zonghan adalah yang keras kepala. Dia mungkin tidak mudah menyerah. ”

Keras kepala? Tang tertawa dingin. Apakah dia akan menjadi lebih keras kepala daripada Tangan Perampas Jiwa yang Tak Terlihat atau senjata rahasiaku, Tang Xiao?

Senyum melintas di wajah Fang, tetapi kata-katanya tidak terlalu keras. “Keluarga Nangong kami terkenal di Yangzhou, jadi kami tidak bisa menggertak mereka di depan umum. Jika kita harus menggunakan kekuatan, kita tidak bisa melakukannya sendiri. ”

Tang mendengus. “Seharusnya tidak terlalu banyak bekerja. Jika ini terjadi di wilayah keluarga saya, siapa pun yang mengatakan tidak kepada keluarga Tang akan mati dalam tiga hari. ”

Fang mendengus dan tidak berkata apa-apa lagi sebelum menghentikan kudanya di depan sebuah halaman rumah dengan dinding merah dan atap hijau. Dia menunjuk dengan cambuk tunggangannya. Di sini!

Bab 2 Bencana Ular (Bagian 1). .

.

“Manusia tidak bersalah saat lahir. Alam serupa, tetapi pengasuhan membuat perbedaan. Kurang mengajar menyebabkan kehancuran. Pendidikan adalah satu-satunya cara. ”Dengan lantunan anak-anak, Luo Wenjia memulai harinya. Wenjia tinggal di sebuah desa kecil di luar Kota Yangzhou. Dikelilingi oleh sungai dan jembatan dan didukung oleh pegunungan, desa itu indah dan terkenal bagi banyak orang. Sebagian besar penduduk desa memiliki nama keluarga Luo, jadi desa itu juga dikenal sebagai Desa Luo. Wenjia adalah satu-satunya intelektual di desa itu. Nenek moyangnya adalah para birokrat yang pensiun dari kota, tetapi ketika sampai pada ayah Wenjia, perjudian lelaki itu telah menghancurkan kekayaan keluarga dan dia menggantung diri setelah para kreditor datang menelepon. Keluarga Luo telah menurun sejak saat itu.

Untungnya, ibu Wenjia adalah wanita yang bijak, berpendidikan, dan pekerja keras yang tidak pernah menyerah untuk mengajar putranya. Tidak hanya dia membesarkannya menjadi dewasa sendiri, Wenjia juga pergi ke akademi swasta di desa tetangga, dan menjadi satu-satunya intelektual di desa itu. Dengan pengasuhan ibunya yang ketat, Wenjia telah bersumpah untuk menjadi sukses dengan berhasil dalam ujian resmi pemerintah, akhirnya menjadi seorang birokrat, dan menghidupkan kembali keluarga mereka. Di waktu luangnya dari belajar untuk ujian resmi, Wenjia juga membuka sekolah kecil di dalam kuil desa, tidak hanya membantu anak-anak desa miskin yang tidak mampu membayar sekolah, tetapi juga berkontribusi untuk membayar biaya keluarga. Suara kuda berlari di luar menarik perhatian siswa ketika mereka mulai membaca dengan suara yang lebih tenang. Wenjia melihat keributan dan melihat dua pemuda berpakaian bagus, ditemani oleh petugas, lewat dengan menunggang kuda. Keduanya tampak tenggelam dalam percakapan. Salah satu dari mereka, seorang pria elegan mengenakan pakaian putih dan menunggang kuda putih, juga menunjuk ke sana ke mari dengan tanaman berkuda, terlihat sangat nyaman. Wenjia mengenali lelaki berbaju putih itu sebagai Nangong Fang, yang merupakan putra ketiga dari keluarga Nangong yang kaya di Kota Yangzhou, tempat ayahnya pernah kehilangan semua uang keluarganya. Sebagian besar tanah Desa Luo adalah milik keluarga Nangong, hanya menyisakan beberapa plot pemakaman leluhur bagi sesepuh keluarga. Ada desas-desus bahwa keluarga Nangong berencana untuk mengambil kembali semua tanah di Desa Luo untuk membangun sebuah resor dan arena pacuan kuda. Berita itu telah membuat semua orang resah, yang semuanya berharap tetua keluarga, Luo Zonghan, bisa menghentikannya untuk melanjutkan. Teruslah membaca! ”Wenjia memukul meja untuk memperingatkan anak-anak. Dia tidak tertarik pada playboy kaya ini; satu-satunya tujuannya adalah belajar dengan giat dan membuatnya suatu hari nanti. Baru menjelang senja, Wenjia menyimpan materi pengajarannya dan memberhentikan para siswa. Anak-anak dengan bercanda saling berdesakan ketika mereka meninggalkan ruang kelas, masing-masing bergegas kembali ke rumah mereka. Tiba-tiba kuil menjadi sunyi. Begitu Wenjia selesai mengatur ruang kelasnya, dia juga siap untuk pergi. Begitu dia melakukannya, dia melihat seorang wanita muda berbaju biru menunggu di dekat pintu. Dia membawa

keranjang dan tampak malu ketika dia melihat Wenjia, tetapi masih berjalan untuk menyambutnya. . Xinyi! Mata Wenjia memiliki cahaya bersemangat; dia membuat busur dengan tangannya. Wenjia! Wanita muda itu mendekatinya dan menyerahkan keranjangnya. “Ini buah yang baru saya petik dari kebun kami; pastikan Anda dan ibumu mencobanya. ”Wenjia mengambil keranjang itu, ingin mengucapkan sepatah kata terima kasih tetapi tidak yakin bagaimana caranya. Dia hanya menatap. Wanita itu melihat cara canggung dia berdiri dan tersenyum; dia melambai padanya. “Sebaiknya kau bergegas kembali — tidak ingin ibumu khawatir. Benar! Wenjia mengangguk. Wanita muda itu menunggu lebih lama, dan akhirnya berkata, “Aku pergi sekarang. Selamat tinggal! Kata Wenjia dan mengawasinya berjalan pergi. Ketika dia berjalan sekitar sepuluh kaki jauhnya, dia berbalik untuk melambai padanya, rasa malu tertulis di wajahnya. Wenjia terpesona; Baru setelah dia lenyap dari pandangannya dia melihat keranjang itu. Dia mengambil apel merah, mengendusnya, ingin menikmatinya. Yier! Wenjia memanggil nama panggilannya, merasakan kelembutan. Wanita muda itu adalah putri dari keluarga Zhao yang kaya di desa. Ayahnya adalah Zhao Fugui, yang awalnya menjanjikan putrinya kepada keluarga Wenjia, tetapi setelah keluarga Luo kehilangan uang mereka, dia ingin mengingkari tawarannya. Hanya karena kedua anak itu tumbuh bersama, tawaran itu sulit dihilangkan, tetapi si tua Zhao hampir pergi berperang dengan keluarga Luo. Setelah melihat betapa rajinnya Wenjia dan memang berbeda dari ayahnya, dan ketika ia mendapatkan gelar intelektual di usia muda, dan tampaknya memiliki masa depan yang tak terbatas, baru pada saat itulah Zhao membiarkan pertunangan tetap di tempatnya. Menurut tradisi, pasangan yang bertunangan tidak bisa bertemu sebelum menikah. Namun, di desa, peraturan cenderung meluncur, sehingga Wenjia dan Xinyi sering bertemu. Namun, seiring bertambahnya usia, mengetahui bahwa mereka memiliki pertunangan dari tujuh belas tahun yang lalu, mereka berdua menjadi kurang alami dan riang satu sama lain. . . Wenjia secara obsesif memperhatikan arah yang ditinggalkan Xinyi; Ketika akhirnya dia menarik kembali pandangannya, dia berjalan pulang ke rumah, mencium aroma apel di tangannya. Xinyi tidak berjalan jauh setelah melewati persimpangan; alih-alih, dia bersembunyi di balik pohon untuk mengintip. Ketika dia melihat Wenjia berjalan kembali dalam

keadaan trance sambil memegang keranjang, dia tersenyum dan dengan lucu berkata, Bocah bodoh, lalu mulai berjalan pergi. Ketika dia berbalik, dia dikejutkan oleh desingan tiba-tiba dan dengusan seekor kuda. Seekor kuda putih murni berdiri di atas kaki belakangnya, hampir melempar penunggangnya. Pria itu tampak marah dan hendak berteriak padanya, tetapi ketika dia melihat wajah Xinyi, dia tertegun. Butuh Xinyi beberapa saat untuk menenangkan diri. Dia begitu fokus menonton Wenjia sehingga dia merindukan kuda yang bergerak di belakangnya, hampir bertabrakan dengan binatang itu. Dia ingin meminta maaf tetapi menyadari bahwa penunggang kuda itu menatapnya. Banyak pria muda di desa itu suka menontonnya, tetapi itu adalah pertama kalinya seseorang menatapnya dengan berani, jadi dia takut. Dia bergegas pergi, tidak meminta maaf karena menakuti kudanya. Dengan tergesa-gesa, dia tidak melihat wajah pria itu dengan baik, hanya memperhatikan bahwa dia adalah pria muda berbaju putih. Dia sepertinya tidak terlihat buruk, tetapi tatapannya menakutkan. Bagaimanapun, orang-orang seperti itu berasal dari dunia yang berbeda dan tidak ada hubungannya dengan dia. Saat dia tiba di rumah, dia sudah melupakan semua pertemuan itu. Betapa indahnya! Rider itu bergumam pada dirinya sendiri ketika dia melihat dia pergi. “Siapa yang mengira desa pedesaan seperti ini akan memiliki gadis-gadis yang menakjubkan. Tuan Ketiga, seleramu sempurna! Temannya, seorang pria berpakaian bagus, setuju. Yangzhou adalah kota yang menyenangkan dengan banyak wanita cantik, tetapi kita tidak memiliki terlalu banyak wanita cantik yang tak tersentuh ini! Pria yang dipanggil Tuan Ketiga tidak menjawab; alih-alih, dia terus menatap ke arah Xinyi menghilang, melantunkan sebuah puisi dengan lantang: Kecantikan desa, baru berusia enam belas tahun ;. Alis seperti bukit yang jauh, kulit seperti salju kristal; Pipi seperti buah persik, mata dengan cahaya pegas ;. Bibir kuncup mawar, bunga teratai; Kuda tertegun, tidak bisa bergerak ;. Satu pandangan hanyalah dikirim dari surga! ”“ Tuan Ketiga, kau jenius! ”Temannya memuji, bertepuk tangan. “Kamu bisa menulis puisi dalam sekejap; bahkan para genius sejarah tidak akan cocok untuk Anda. Tang, kamu terlalu baik. Pria berbaju putih itu melambaikan tangannya. “Itu hanya sebuah puisi acak; hampir tidak bisa adil terhadap kecantikan gadis itu. Sayang sekali kita bahkan tidak tahu namanya. Tang terkekeh. “Kamu bisa mengejarnya dan bertanya. Dengan reputasi legendaris Anda, dia

akan menjadi sasaran empuk. Yah, kami memiliki beberapa hal untuk diurus terlebih dahulu. ”Putra ketiga dari keluarga Nangong, Nangong Fang, menggelengkan kepalanya dengan menyesal. “Sekarang, kita hanya memiliki Desa Luo yang tersisa untuk ditangani di daerah ini; jika kita tidak menyelesaikannya dengan cepat, kita akan tampak menyedihkan. Tang mengatupkan bibirnya dengan acuh. “Kami membayar harga tinggi kali ini; ditambah, Anda di sini secara pribadi untuk menunjukkan kekuatan dan belas kasihan. Saya benar-benar meragukan tua itu, Luo Zonghan, akan bertindak bodoh. Fang menggelengkan kepalanya. “Zonghan adalah yang keras kepala. Dia mungkin tidak mudah menyerah. Keras kepala? Tang tertawa dingin. Apakah dia akan menjadi lebih keras kepala daripada Tangan Perampas Jiwa yang Tak Terlihat atau senjata rahasiaku, Tang Xiao? Senyum melintas di wajah Fang, tetapi kata-katanya kurang tangguh. “Keluarga Nangong kami terkenal di Yangzhou, jadi kami tidak bisa menggertak mereka di depan umum. Jika kita harus menggunakan kekuatan, kita tidak bisa melakukannya sendiri. Tang mendengus. “Seharusnya tidak terlalu banyak bekerja. Jika ini terjadi di wilayah keluarga saya, siapa pun yang mengatakan tidak kepada keluarga Tang akan mati dalam tiga hari. Fang mendengus dan tidak berkata apa-apa lagi sebelum menghentikan kudanya di depan sebuah halaman rumah dengan dinding merah dan atap hijau. Dia menunjuk dengan cambuk tunggangannya. Di sini!.

Vol.1 Ch.3

bagian 3

Hampir gelap ketika Wenjia sampai di rumah. Ibunya sibuk di dapur, menciptakan aroma harum. Dia menyerahkan keranjang itu padanya. “Bu, Xinyi memberikan ini kepada kita. Dia ingin kamu mencobanya. ”

Ibunya tidak menerima hadiah itu, hanya menghela nafas. "Saya tidak lapar . ”

"Ada apa?" Dia khawatir dengan ekspresi ibunya.

“Kami miskin, tapi kami berpendidikan tinggi. Apakah Anda benar-benar senang mengambil amal dari orang lain? Anda bertunangan dengan Xinyi, tetapi jika Anda tidak mendapatkan pekerjaan pemerintah dari ujian, bagaimana Anda bisa menikahinya? Bahkan jika dia tidak keberatan, ayahnya akan melakukannya. ”

"Kamu benar," Wenjia setuju. “Aku akan belajar keras dan berusaha untuk berhasil dalam ujian. ”

"Ya. "Ibunya makan malam, setengah memarahi dan setengah membujuknya. “Nenek moyangmu semuanya adalah intelektual papan atas. Jika Anda tidak bisa mendapatkan judul dasar, Anda tidak akan punya muka untuk melihat siapa pun. ”

"Tentu saja!" Dia tersenyum untuk menenangkannya. “Putramu akan belajar keras, dan berhasil mencapai puncak. Saya akan memenangkan gelar untuk Anda juga — ibu dari sarjana top! ”

“Berhentilah bercanda. "Ibunya mendengus, tetapi wajahnya menunjukkan kasih sayang padanya. Dia selesai menyiapkan makan malam sebelum memanggil, “Ayo makan. Semakin dingin, dan malam juga lebih panjang. Jangan terlambat belajar. ”

Ketika mereka berdua selesai makan malam, Wenjia membantu ibunya membersihkan dan bersiap-siap untuk tidur, kemudian dia pergi ke ruang belajar terpencil di halaman belakang untuk terus belajar. Setelah keluarga Luo kehilangan uangnya, mereka harus menjual semua tanah mereka, tetapi karena keluarga itu pernah memiliki pejabat berpangkat tinggi di ibu kota, meskipun rumah itu bobrok, itu masih ukuran yang bagus. Rumah itu termasuk paviliun dan taman, dan ruang belajar itu memiliki buku-buku dari semua jenis. Jika bukan karena sumber daya ini, Wenjia tidak akan bisa belajar.

Wenjia memulai pekerjaan malamnya di cahaya redup dari lampu minyak. Setelah menyelesaikan satu esai di "The Analects of Confucius," ia mendengar bunyi gedebuk di halaman belakang yang terdengar seperti seseorang telah melompat dari dinding. Terkejut, dia mengambil lampu itu dan bergegas memeriksa. Mengapa ada orang yang ingin merampok rumah yang tampak kumuh seperti itu?

Rumput di dinding bergerak sedikit, dan ketika Wenjia menggunakan lampu untuk melihat, dia terkejut melihat seorang lelaki tua berpakaian hitam bersembunyi di sana. Pria itu berlumuran darah dan matanya terpejam, dan dengan betapa dangkal dia bernapas, dia tampaknya tidak sadar. Setelah mengatasi keterkejutannya, Wenjia berteriak, “Tuan, tuan?”

Pria tua itu menggumamkan jawaban tetapi tidak membuka matanya. Wenjia adalah jiwa yang baik; melihat betapa terluka lelaki tua itu, dia membantunya berdiri dan mengantarnya ke ruang kerja, tempat lelaki itu berbaring di kursi malas. Dia memandang pria tua itu lebih dekat, yang tampaknya tidak tua sama sekali, tetapi memiliki cambang dan garis abu-abu terukir di wajahnya

yang kurus. Bahkan dengan mata tertutup, pria tua itu tampak melarang. Dia sangat pucat dan bernafas dengan susah payah. Wenjia buru-buru bertanya, “Tuan, di mana Anda terluka? Saya akan mencari dokter untuk Anda. ”

Wenjia berbalik untuk pergi tetapi pria tua itu meraih pergelangan tangannya. Cengkeramannya kuat, bahkan saat terluka, dan Wenjia tidak bisa pergi. Pria tua itu menunjuk ke dadanya sendiri. "Aku. . . Saya punya obat! "

Wenjia membuka kerah pria itu untuk menemukan dua botol obat. Wenjia mengeluarkannya dan bertanya, "Bagaimana cara menggunakannya?"

“Pil yang saya ambil; bedak terus di luka. " Hanya mengucapkan kata-kata ini membuat orang tua itu menjadi susah payah.

Wenjia memberikan pil itu kepada lelaki tua itu, lalu mencoba merobek baju berdarah yang dipakainya, tetapi luka-luka menempel di bajunya dan membuat lelaki tua itu berteriak kesakitan sebelum pingsan. Wenjia bingung, jadi dia mengoleskan bubuk obat pada luka di dada lelaki tua itu, lalu merobek sepotong kain untuk menutupi lukanya. Setelah melakukan ini, dia menemukan ada paket kecil lain di pakaian lelaki tua itu, terselip di sebelah tubuhnya; itu sudah direndam dengan darah.

Khawatir itu akan menempel pada luka, Wenjia mengeluarkan paket. Itu bukan bingkisan yang berat dan berbentuk seperti buku. Wenjia selalu menjadi kutu buku, jadi dia tidak bisa membukanya untuk melihat. Di dalamnya ada buku yang tertutup kulit domba setebal setengah inci. Buku itu terlihat kuno, dan di sampulnya tertulis kata-kata, “Qianmen: The Secret Book,” ditulis dengan gaya lama.

Wenjia sangat pandai membaca dan telah melihat hampir setiap jenis buku, tetapi dia belum pernah melihat buku seperti ini.

Penasaran, ia membuka halaman pertama dan tidak melihat apa-apa selain prolog pendek, yang hanya satu kalimat, juga ditulis dengan gaya lama. Dia membaca, “Manusia tidak memiliki cakar dan gigi harimau dan serigala, maupun kekuatan singa dan gajah, namun mereka dapat menangkap dan melatih binatang karena kebijaksanaan mereka. ”

“Apa ini?” Wenjia bertanya pada dirinya sendiri. Dia mencoba membuka halaman dua, tetapi halaman-halamannya saling menempel. Sebelum dia bisa menyelidiki lebih lanjut, lehernya menegang; dia dicengkeram tangan sekeras cakar elang. Dengan kilatan perak, sebilah pisau ditekan ke matanya. Teriakan datang dari belakangnya. "Beraninya kau membaca buku rahasia kami? Anda harus memotong mata Anda. ”

"Aku tidak!" Wenjia melemparkan buku itu ke samping, hanya untuk menyadari bahwa lelaki tua itu yang telah pindah dari kursi santai ke belakangnya dan telah menekankan pisau ke matanya. Dia mencoba menjelaskan. "Tuan, maafkan saya. Saya . . Saya tidak tahu. . . ”

"Apa yang kamu lihat?" Pria tua itu menuntut.

"Aku tidak melihat apa-apa. Hanya satu baris di halaman pertama! ”Jawab Wenjia.

"Jika kamu melakukannya, matamu akan terpotong!" Pria tua itu mengencangkan cengkeramannya. Sebelum dia bisa berbuat lebih banyak, cabang pohon retak di luar jendela. Suara itu samar bagi Wenjia, tetapi mengejutkan lelaki tua itu. Dia membalik Wenjia, lalu menekan gagang pisau ke tangan Wenjia. Dia meraih tangan Wenjia dan menusuk dirinya sendiri di luka dada dengan pisau.

Semuanya terjadi begitu tiba-tiba sehingga pada saat Wenjia menyadari bahwa dia sedang memegang pisau berdarah yang telah menikam orang tua itu, dan yang akan jatuh, dia hanya bisa

mengucapkan, “Aku. . . Saya . . tidak bermaksud demikian. . . ”

Jendela pecah terbuka ketika dua orang berpakaian hitam masuk, masing-masing memegang pedang. Ketika mereka melihat apa yang terjadi di ruangan itu, mereka memegang pedang mereka di siap dan menuntut, "Apakah Anda membunuhnya?"

"Bukan aku!" Wenjia melemparkan pisau, menunjuk ke orang tua di lantai. "Itu dia!"

Orang-orang berpakaian hitam mengamati lelaki tua yang sekarat di lantai dan Wenjia yang kebingungan. Mereka bertukar pandang dan berkata dengan dingin, “Jika kamu membunuhnya, kamu harus memilikinya. Berikan kepada kami sekarang atau— "

"Apa yang kamu bicarakan?" Wenjia bingung.

“Hah, kamu benar-benar bagian dari geng Qianmen. Akting yang bagus. Yah, maaf kami harus melukaimu! ”Seorang pria berpakaian hitam berteriak ketika dia menyerang Wenjia dengan pedang.

Wenjia mencoba untuk mundur, tetapi terhalang oleh kursi. Dia jatuh ke belakang, dan meskipun tidak anggun, dia menghindari pedang yang menuju padanya. Orang berpakaian hitam ragu-ragu saat dia menyarungkan pedang. Itu hanya berkembang. Bagaimana orang ini begitu lemah?

"Ada di sini!" Ketika orang lain yang berkulit hitam memperhatikan buku yang tertutup kulit domba itu, matanya menyala ketika dia mencoba meraihnya. Tetapi dengan kilatan cahaya perak, pedang temannya menikamnya. Dia disergap dan ditusuk di tubuhnya. Ketika dia mencengkeram lukanya dan tersandung ke belakang, dia berteriak, “Kamu. . . ! ”

Orang berkulit hitam yang menyerang temannya tertawa tanpa

kehangatan. "Qianmen: Buku Rahasia adalah sesuatu yang ingin ditimbun semua orang. Jangan salahkan saya. "Dia menikam temannya lagi, membunuhnya. Kemudian dia menoleh ke Wenjia, yang sedang berjuang untuk bangun, mewaspadai dirinya ketika dia membungkuk untuk mengambil buku itu.

Tepat pada saat itu, lelaki tua itu, yang berada di lantai, melompat, memukul lelaki itu dengan warna hitam di leher. Hanya menyadari Wenjia, dan tidak menyadari bahwa lelaki tua itu akan menyerang, lelaki berkulit hitam itu disayat lehernya. Dia berteriak dan jatuh ke lantai.

Pria tua itu menarik lukanya dengan gerakannya dan darah mengalir keluar dari dadanya, menodai pakaiannya. Dia berbaring lemas di lantai lagi, terengah-engah. Setelah terdiam, dia melengkungkan jarinya ke Wenjia yang tertegun. "Kemari!"

“Tidak, tidak!” Wenjia mundur dengan ketakutan.

"Tidak apa-apa, aku tidak akan menyakitimu," pria tua itu menghiburnya. "Kamu membantu saya sebelumnya. ”

“Bukan aku!” Wenjia mencoba menjelaskan. "Aku tidak tahu bagaimana aku mendapatkan pisau. Aku tidak tahu bagaimana aku menusukmu. ”

"Itu tidak ada hubungannya denganmu," kata pria tua itu dengan susah payah. "Jika saya tidak memikirkan sesuatu yang cepat, kami tidak bisa mengalahkan mereka. ”

"Apakah lukamu baik-baik saja?" Tanya Wenjia.

“Itu hanya satu tusukan lagi di luka yang sama; sedikit lebih banyak darah. Bukan masalah besar . "Pria tua itu memasukkan buku itu ke dalam pakaiannya, lalu melingkarkan jarinya ke Wenjia. “Aku tidak

akan menyakitimu, karena kamu menyelamatkanku. Jika kita bertemu lagi, aku akan membalas bantuanmu. Pergilah menguburkan mereka sekarang. ”

Wenjia menjabat tangannya. "Tidak tidak . Orang meninggal, kami harus memberi tahu inspektur pemerintah. ”

"Inspektur?" Pria tua itu tertawa. “Aku akan segera pergi. Ketika mereka datang, bagaimana Anda akan menjelaskan semuanya? "

"Kebenaran?"

"Siapa yang akan percaya padamu?"

Wenjia terdiam. Semua yang terjadi malam ini terlalu aneh. Dia tidak akan percaya jika dia tidak melihatnya sendiri. Tetapi dia tidak bisa begitu saja mengubur orang-orang berpakaian hitam seolah-olah tidak ada yang terjadi. Sesaat kemudian, dia berkata, “Seorang pria terhormat ingin jujur pada dirinya sendiri. Saya akan melaporkan acara malam ini ke pihak berwenang. Tidak masalah apakah mereka mempercayainya. ”

“Tindakan bodoh. "Pria tua itu mengumpat. "Apakah kamu tahu masalah apa yang akan kamu hadapi ketika tersiar kabar tentang malam ini? Dan berapa banyak masalah yang akan saya hadapi juga? ”

Wenjia ragu-ragu tetapi masih menggelengkan kepalanya. "Ini dua kehidupan. Saya tidak bisa menguburkan mereka tanpa hati nurani. ”

"Intelektual sangat tidak berguna!" Pria tua itu menghela nafas. Dia berjuang untuk mengambil botol keramik kecil dari lengan bajunya, bergumam, “Kita harus menggunakan obat yang tak ternilai ini. ”

Kemudian dia menuangkan bubuk dari botol ke luka di dalam tubuh. Dengan suara mendesis, kedua tubuh meleleh, hanya menyisakan dua set pakaian hitam. Wenjia sangat terkejut sehingga dia harus bertanya pada dirinya sendiri apakah dia sedang bermimpi.

Pria tua itu membungkus pakaian hitam di sekitar pedang, mengamankannya di punggungnya, dan mulai pergi. Dia berbalik untuk berkata, “Sekarang tidak ada yang tersisa. Apakah Anda masih akan memberi tahu pihak berwenang? "

Wenjia memperhatikan lelaki tua itu tersandung keluar, dan menyadari bahwa dia bahkan tidak tahu namanya. Dia mengejarnya. "Bagaimana aku memanggilmu?"

"Apa? Anda butuh nama saya untuk laporan itu juga? ”Lelaki tua itu tampak galak.

Wenjia menghela nafas. “Tolong jangan marah. Tidak ada yang akan percaya malam ini tanpa bukti. Beruntung aku bertemu denganmu malam ini. Mungkin kita akan bertemu lagi suatu hari nanti, jadi aku ingin tahu namamu. ”

Pria tua itu tertawa. “Kamu berada di desa dengan harapan menjadi pejabat pemerintah suatu hari. Saya di alam liar, berjuang sendiri. Aku ragu kita akan bertemu lagi. Tetapi melihat betapa tulusnya Anda, saya dapat memberi tahu Anda nama saya. Nama belakang saya adalah Yun. Orang-orang memanggil saya Tuan Yun. ”

Tuan Yun? Wenjia memikirkan nama itu untuk dirinya sendiri. Sebelum dia bisa bertanya lagi, lelaki tua itu pergi. Langit, malam, bulan, dan bintang-bintang adalah sama; selain jangkrik berkicau, hanya ada kesejukan yang dibawa oleh angin sepoi-sepoi. Tidak ada tanda-tanda pria berkulit hitam atau orang tua. Wenjia menggosok matanya, mempertanyakan apa yang baru saja dilihatnya.

Hampir gelap ketika Wenjia sampai di rumah. Ibunya sibuk di dapur, menciptakan aroma harum. Dia menyerahkan keranjang itu padanya. “Bu, Xinyi memberikan ini kepada kita. Dia ingin kamu mencobanya. ” . .

.

Ibunya tidak menerima hadiah itu, hanya menghela nafas. "Saya tidak lapar . ”

"Ada apa?" Dia khawatir dengan ekspresi ibunya

“Kami miskin, tapi kami berpendidikan tinggi. Apakah Anda benar-benar senang mengambil amal dari orang lain? Anda bertunangan dengan Xinyi, tetapi jika Anda tidak mendapatkan pekerjaan pemerintah dari ujian, bagaimana Anda bisa menikahinya? Bahkan jika dia tidak keberatan, ayahnya akan melakukannya. ”

"Kamu benar," Wenjia setuju. “Aku akan belajar keras dan berusaha untuk berhasil dalam ujian. ”

"Ya. "Ibunya makan malam, setengah memarahi dan setengah membujuknya. “Nenek moyangmu semuanya adalah intelektual papan atas. Jika Anda tidak bisa mendapatkan judul dasar, Anda tidak akan punya muka untuk melihat siapa pun. ”

"Tentu saja!" Dia tersenyum untuk menenangkannya. “Putramu akan belajar keras, dan berhasil mencapai puncak. Saya akan memenangkan gelar bagi Anda juga — ibu dari sarjana top! ”.

“Berhentilah bercanda. "Ibunya mendengus, tetapi wajahnya menunjukkan kasih sayang padanya. Dia selesai menyiapkan makan malam sebelum memanggil, “Ayo makan. Semakin dingin, dan malam juga lebih panjang. Jangan terlambat belajar. ”

Ketika mereka berdua selesai makan malam, Wenjia membantu ibunya membersihkan dan bersiap-siap untuk tidur, kemudian dia pergi ke ruang belajar terpencil di halaman belakang untuk terus belajar. Setelah keluarga Luo kehilangan uangnya, mereka harus menjual semua tanah mereka, tetapi karena keluarga itu pernah memiliki pejabat berpangkat tinggi di ibu kota, meskipun rumah itu bobrok, itu masih ukuran yang bagus. Rumah itu termasuk paviliun dan taman, dan ruang belajar itu memiliki buku-buku dari semua jenis. Jika bukan karena sumber daya ini, Wenjia tidak akan bisa belajar

Wenjia memulai pekerjaan malamnya di cahaya redup dari lampu minyak. Setelah menyelesaikan satu esai di "The Analects of Confucius," ia mendengar bunyi gedebuk di halaman belakang yang terdengar seperti seseorang telah melompat dari dinding. Terkejut, dia mengambil lampu itu dan bergegas memeriksa. Mengapa ada orang yang ingin merampok rumah yang tampak kumuh seperti itu?

Rumput di dinding bergerak sedikit, dan ketika Wenjia menggunakan lampu untuk melihat, dia terkejut melihat seorang lelaki tua berpakaian hitam bersembunyi di sana. Pria itu berlumuran darah dan matanya terpejam, dan dengan betapa dangkal dia bernapas, dia tampaknya tidak sadar. Setelah mengatasi keterkejutannya, Wenjia berseru, “Tuan, tuan?”. . .

Pria tua itu menggumamkan jawaban tetapi tidak membuka matanya. Wenjia adalah jiwa yang baik; melihat betapa terluka lelaki tua itu, dia membantunya berdiri dan mengantarnya ke ruang kerja, tempat lelaki itu berbaring di kursi malas. Dia memandang pria tua itu lebih dekat, yang tampaknya tidak tua sama sekali, tetapi memiliki cambang dan garis abu-abu terukir di wajahnya yang kurus. Bahkan dengan mata tertutup, pria tua itu tampak melarang. Dia sangat pucat dan bernafas dengan susah payah. Wenjia buru-buru bertanya, “Tuan, di mana Anda terluka? Saya akan mencari dokter untuk Anda. ”

Wenjia berbalik untuk pergi tetapi pria tua itu meraih pergelangan tangannya. Cengkeramannya kuat, bahkan saat terluka, dan Wenjia tidak bisa pergi. Pria tua itu menunjuk ke dadanya sendiri. "Aku. Saya punya obat! ".

Wenjia membuka kerah pria itu untuk menemukan dua botol obat. Wenjia mengambilnya dan bertanya, “Bagaimana cara menggunakannya?”.

“Pil yang saya ambil; bedak terus di luka. " Hanya mengucapkan kata-kata ini membuat orang tua itu menjadi susah payah

Wenjia memberikan pil itu kepada lelaki tua itu, lalu mencoba merobek baju berdarah yang dipakainya, tetapi luka-luka menempel di bajunya dan membuat lelaki tua itu berteriak kesakitan sebelum pingsan. Wenjia bingung, jadi dia mengoleskan bubuk obat pada luka di dada lelaki tua itu, lalu merobek sepotong kain untuk menutupi lukanya. Setelah melakukan ini, dia menemukan ada paket kecil lain di pakaian lelaki tua itu, terselip di sebelah tubuhnya; itu sudah direndam dengan darah

Khawatir itu akan menempel pada luka, Wenjia mengeluarkan paket. Itu bukan bingkisan yang berat dan berbentuk seperti buku. Wenjia selalu menjadi kutu buku, jadi dia tidak bisa membukanya untuk melihat. Di dalamnya ada buku yang tertutup kulit domba setebal setengah inci. Buku itu terlihat kuno, dan di sampulnya tertulis kata-kata, “Qianmen: The Secret Book,” ditulis dengan gaya lama

Wenjia sangat pandai membaca dan telah melihat hampir setiap jenis buku, tetapi dia belum pernah melihat buku seperti ini. Penasaran, ia membuka halaman pertama dan tidak melihat apa-apa selain prolog pendek, yang hanya satu kalimat, juga ditulis dengan gaya lama. Dia membaca, “Manusia tidak memiliki cakar dan gigi harimau dan serigala, maupun kekuatan singa dan gajah, namun mereka dapat menangkap dan melatih binatang karena kebijaksanaan mereka. ”

“Apa ini?” Wenjia bertanya pada dirinya sendiri. Dia mencoba membuka halaman dua, tetapi halaman-halamannya saling menempel. Sebelum dia bisa menyelidiki lebih lanjut, lehernya menegang; dia dicengkeram tangan sekeras cakar elang. Dengan kilatan perak, sebilah pisau ditekan ke matanya. Teriakan datang dari belakangnya. "Beraninya kau membaca buku rahasia kami? Anda harus memotong mata Anda. ”

"Aku tidak!" Wenjia melemparkan buku itu ke samping, hanya untuk menyadari bahwa lelaki tua itu yang telah pindah dari kursi santai ke belakangnya dan telah menekankan pisau ke matanya. Dia mencoba menjelaskan. "Tuan, maafkan saya. Saya Saya tidak tahu. ”

"Apa yang kamu lihat?" Pria tua itu menuntut

"Aku tidak melihat apa-apa. Hanya satu baris di halaman pertama! ”Jawab Wenjia. . .

"Jika kamu melakukannya, matamu akan terpotong!" Pria tua itu mengencangkan cengkeramannya. Sebelum dia bisa berbuat lebih banyak, cabang pohon retak di luar jendela. Suara itu samar bagi Wenjia, tetapi mengejutkan lelaki tua itu. Dia membalik Wenjia, lalu menekan gagang pisau ke tangan Wenjia. Dia meraih tangan Wenjia dan menusuk dirinya sendiri di luka dada dengan pisau

Semuanya terjadi begitu tiba-tiba sehingga pada saat Wenjia menyadari bahwa dia sedang memegang pisau berdarah yang telah menikam orang tua itu, dan yang akan jatuh, dia hanya bisa mengucapkan, “Aku. Saya tidak bermaksud demikian. ”

Jendela pecah terbuka ketika dua orang berpakaian hitam masuk, masing-masing memegang pedang. Ketika mereka melihat apa yang terjadi di ruangan itu, mereka memegang pedang mereka di siap dan menuntut, "Apakah Anda membunuhnya?".

"Bukan aku!" Wenjia melemparkan pisau, menunjuk ke orang tua di lantai. "Itu dia!".

Orang-orang berpakaian hitam mengamati lelaki tua yang sekarat di lantai dan Wenjia yang kebingungan. Mereka bertukar pandang dan berkata dengan dingin, “Jika kamu membunuhnya, kamu harus memilikinya. Berikan kepada kami sekarang atau— ".

"Apa yang kamu bicarakan?" Wenjia bingung

“Hah, kamu benar-benar bagian dari geng Qianmen. Akting yang bagus. Yah, maaf kami harus melukaimu! ”Seorang pria berpakaian hitam berteriak ketika dia menyerang Wenjia dengan pedang

Wenjia mencoba untuk mundur, tetapi terhalang oleh kursi. Dia jatuh ke belakang, dan meskipun tidak anggun, dia menghindari pedang yang menuju padanya. Orang berpakaian hitam ragu-ragu saat dia menyarungkan pedang. Itu hanya berkembang. Bagaimana orang ini sangat lemah?

"Ada di sini!" Ketika orang lain yang berkulit hitam memperhatikan buku yang tertutup kulit domba itu, matanya menyala ketika dia mencoba meraihnya. Tetapi dengan kilatan cahaya perak, pedang temannya menikamnya. Dia disergap dan ditusuk di tubuhnya. Ketika dia mencengkeram lukanya dan tersandung ke belakang, dia berteriak, “Kamu. ! ”

Orang berkulit hitam yang menyerang temannya tertawa tanpa kehangatan. "Qianmen: Buku Rahasia adalah sesuatu yang ingin ditimbun semua orang. Jangan salahkan saya. "Dia menikam temannya lagi, membunuhnya. Kemudian dia menoleh ke Wenjia, yang sedang berjuang untuk bangun, mewaspadai dirinya ketika dia membungkuk untuk mengambil buku itu

Tepat pada saat itu, lelaki tua itu, yang berada di lantai, melompat, memukul lelaki itu dengan warna hitam di leher. Hanya menyadari Wenjia, dan tidak menyadari bahwa lelaki tua itu akan menyerang, lelaki berkulit hitam itu disayat lehernya. Dia berteriak dan jatuh ke lantai

Pria tua itu menarik lukanya dengan gerakannya dan darah mengalir keluar dari dadanya, menodai pakaiannya. Dia berbaring lemas di lantai lagi, terengah-engah. Setelah terdiam, dia melengkungkan jarinya ke Wenjia yang tertegun. "Kemari!".

“Tidak, tidak!” Wenjia mundur dengan ketakutan

"Tidak apa-apa, aku tidak akan menyakitimu," pria tua itu menghiburnya. "Kamu membantu saya sebelumnya. ”

“Bukan aku!” Wenjia mencoba menjelaskan. "Aku tidak tahu bagaimana aku mendapatkan pisau. Aku tidak tahu bagaimana aku menusukmu. ”

"Itu tidak ada hubungannya denganmu," kata pria tua itu dengan susah payah. "Jika saya tidak memikirkan sesuatu yang cepat, kami tidak bisa mengalahkan mereka. ”

"Apakah lukamu baik-baik saja?" Tanya Wenjia

“Itu hanya satu tusukan lagi di luka yang sama; sedikit lebih banyak darah. Bukan masalah besar . "Pria tua itu memasukkan buku itu ke dalam pakaiannya, lalu melingkarkan jarinya ke Wenjia. “Aku tidak akan menyakitimu, karena kamu menyelamatkanku. Jika kita bertemu lagi, aku akan membalas bantuanmu. Pergilah menguburkan mereka sekarang. ”

Wenjia menjabat tangannya. "Tidak tidak . Orang meninggal, kami harus memberi tahu inspektur pemerintah. ”

"Inspektur?" Pria tua itu tertawa. “Aku akan segera pergi. Ketika mereka datang, bagaimana Anda akan menjelaskan semuanya? ".

"Kebenaran?".

"Siapa yang akan mempercayaimu?".

Wenjia terdiam. Semua yang terjadi malam ini terlalu aneh. Dia tidak akan percaya jika dia tidak melihatnya sendiri. Tetapi dia tidak bisa begitu saja mengubur orang-orang berpakaian hitam seolah-olah tidak ada yang terjadi. Sesaat kemudian, dia berkata, “Seorang pria terhormat ingin jujur pada dirinya sendiri. Saya akan melaporkan acara malam ini ke pihak berwenang. Tidak masalah apakah mereka mempercayainya. ”

. “Tindakan bodoh. "Pria tua itu mengumpat. "Apakah kamu tahu masalah apa yang akan kamu hadapi ketika tersiar kabar tentang malam ini? Dan berapa banyak masalah yang akan saya hadapi juga? ”.

Wenjia ragu-ragu tetapi masih menggelengkan kepalanya. "Ini dua kehidupan. Saya tidak bisa menguburkan mereka tanpa hati nurani. ”

"Intelektual sangat tidak berguna!" Pria tua itu menghela nafas. Dia berjuang untuk mengambil botol keramik kecil dari lengan bajunya, bergumam, “Kita harus menggunakan obat yang tak ternilai ini. ”

Kemudian dia menuangkan bubuk dari botol ke luka di dalam tubuh. Dengan suara mendesis, kedua tubuh meleleh, hanya menyisakan dua set pakaian hitam. Wenjia sangat terkejut sehingga dia harus bertanya pada dirinya sendiri apakah dia sedang bermimpi

Pria tua itu membungkus pakaian hitam di sekitar pedang, mengamankannya di punggungnya, dan mulai pergi. Dia berbalik untuk berkata, “Sekarang tidak ada yang tersisa. Apakah Anda masih akan memberi tahu pihak berwenang? ".

Wenjia memperhatikan lelaki tua itu tersandung keluar, dan menyadari bahwa dia bahkan tidak tahu namanya. Dia mengejarnya. "Bagaimana saya memanggil Anda?".

"Apa? Anda butuh nama saya untuk laporan itu juga? ”Lelaki tua itu tampak galak

Wenjia menghela nafas. “Tolong jangan marah. Tidak ada yang akan percaya malam ini tanpa bukti. Beruntung aku bertemu denganmu malam ini. Mungkin kita akan bertemu lagi suatu hari nanti, jadi aku ingin tahu namamu. ”

Pria tua itu tertawa. “Kamu berada di desa dengan harapan menjadi pejabat pemerintah suatu hari. Saya di alam liar, berjuang sendiri. Aku ragu kita akan bertemu lagi. Tetapi melihat betapa tulusnya Anda, saya dapat memberi tahu Anda nama saya. Nama belakang saya adalah Yun. Orang-orang memanggil saya Tuan Yun. ”

Tuan Yun? Wenjia memikirkan nama itu untuk dirinya sendiri. Sebelum dia bisa bertanya lagi, lelaki tua itu pergi. Langit, malam, bulan, dan bintang-bintang adalah sama; selain jangkrik berkicau, hanya ada kesejukan yang dibawa oleh angin sepoi-sepoi. Tidak ada tanda-tanda pria berkulit hitam atau orang tua. Wenjia menggosok matanya, mempertanyakan apa yang baru saja dilihatnya

bagian 3

Hampir gelap ketika Wenjia sampai di rumah. Ibunya sibuk di dapur, menciptakan aroma harum. Dia menyerahkan keranjang itu padanya. “Bu, Xinyi memberikan ini kepada kita. Dia ingin kamu

mencobanya. ”

Ibunya tidak menerima hadiah itu, hanya menghela nafas. Saya tidak lapar. ”

Ada apa? Dia khawatir dengan ekspresi ibunya.

“Kami miskin, tapi kami berpendidikan tinggi. Apakah Anda benar-benar senang mengambil amal dari orang lain? Anda bertunangan dengan Xinyi, tetapi jika Anda tidak mendapatkan pekerjaan pemerintah dari ujian, bagaimana Anda bisa menikahinya? Bahkan jika dia tidak keberatan, ayahnya akan melakukannya. ”

Kamu benar, Wenjia setuju. “Aku akan belajar keras dan berusaha untuk berhasil dalam ujian. ”

Ya. Ibunya makan malam, setengah memarahi dan setengah membujuknya. “Nenek moyangmu semuanya adalah intelektual papan atas. Jika Anda tidak bisa mendapatkan judul dasar, Anda tidak akan punya muka untuk melihat siapa pun. ”

Tentu saja! Dia tersenyum untuk menenangkannya. “Putramu akan belajar keras, dan berhasil mencapai puncak. Saya akan memenangkan gelar untuk Anda juga — ibu dari sarjana top! ”

“Berhentilah bercanda. Ibunya mendengus, tetapi wajahnya menunjukkan kasih sayang padanya. Dia selesai menyiapkan makan malam sebelum memanggil, “Ayo makan. Semakin dingin, dan malam juga lebih panjang. Jangan terlambat belajar. ”

Ketika mereka berdua selesai makan malam, Wenjia membantu ibunya membersihkan dan bersiap-siap untuk tidur, kemudian dia pergi ke ruang belajar terpencil di halaman belakang untuk terus belajar. Setelah keluarga Luo kehilangan uangnya, mereka harus menjual semua tanah mereka, tetapi karena keluarga itu pernah

memiliki pejabat berpangkat tinggi di ibu kota, meskipun rumah itu bobrok, itu masih ukuran yang bagus. Rumah itu termasuk paviliun dan taman, dan ruang belajar itu memiliki buku-buku dari semua jenis. Jika bukan karena sumber daya ini, Wenjia tidak akan bisa belajar.

Wenjia memulai pekerjaan malamnya di cahaya redup dari lampu minyak. Setelah menyelesaikan satu esai di The Analects of Confucius, ia mendengar bunyi gedebuk di halaman belakang yang terdengar seperti seseorang telah melompat dari dinding. Terkejut, dia mengambil lampu itu dan bergegas memeriksa. Mengapa ada orang yang ingin merampok rumah yang tampak kumuh seperti itu?

Rumput di dinding bergerak sedikit, dan ketika Wenjia menggunakan lampu untuk melihat, dia terkejut melihat seorang lelaki tua berpakaian hitam bersembunyi di sana. Pria itu berlumuran darah dan matanya terpejam, dan dengan betapa dangkal dia bernapas, dia tampaknya tidak sadar. Setelah mengatasi keterkejutannya, Wenjia berteriak, “Tuan, tuan?”

Pria tua itu menggumamkan jawaban tetapi tidak membuka matanya. Wenjia adalah jiwa yang baik; melihat betapa terluka lelaki tua itu, dia membantunya berdiri dan mengantarnya ke ruang kerja, tempat lelaki itu berbaring di kursi malas. Dia memandang pria tua itu lebih dekat, yang tampaknya tidak tua sama sekali, tetapi memiliki cambang dan garis abu-abu terukir di wajahnya yang kurus. Bahkan dengan mata tertutup, pria tua itu tampak melarang. Dia sangat pucat dan bernafas dengan susah payah. Wenjia buru-buru bertanya, “Tuan, di mana Anda terluka? Saya akan mencari dokter untuk Anda. ”

Wenjia berbalik untuk pergi tetapi pria tua itu meraih pergelangan tangannya. Cengkeramannya kuat, bahkan saat terluka, dan Wenjia tidak bisa pergi. Pria tua itu menunjuk ke dadanya sendiri. Aku. Saya punya obat!

Wenjia membuka kerah pria itu untuk menemukan dua botol obat. Wenjia mengeluarkannya dan bertanya, Bagaimana cara menggunakannya?

“Pil yang saya ambil; bedak terus di luka. " Hanya mengucapkan kata-kata ini membuat orang tua itu menjadi susah payah.

Wenjia memberikan pil itu kepada lelaki tua itu, lalu mencoba merobek baju berdarah yang dipakainya, tetapi luka-luka menempel di bajunya dan membuat lelaki tua itu berteriak kesakitan sebelum pingsan. Wenjia bingung, jadi dia mengoleskan bubuk obat pada luka di dada lelaki tua itu, lalu merobek sepotong kain untuk menutupi lukanya. Setelah melakukan ini, dia menemukan ada paket kecil lain di pakaian lelaki tua itu, terselip di sebelah tubuhnya; itu sudah direndam dengan darah.

Khawatir itu akan menempel pada luka, Wenjia mengeluarkan paket. Itu bukan bingkisan yang berat dan berbentuk seperti buku. Wenjia selalu menjadi kutu buku, jadi dia tidak bisa membukanya untuk melihat. Di dalamnya ada buku yang tertutup kulit domba setebal setengah inci. Buku itu terlihat kuno, dan di sampulnya tertulis kata-kata, “Qianmen: The Secret Book,” ditulis dengan gaya lama.

Wenjia sangat pandai membaca dan telah melihat hampir setiap jenis buku, tetapi dia belum pernah melihat buku seperti ini. Penasaran, ia membuka halaman pertama dan tidak melihat apa-apa selain prolog pendek, yang hanya satu kalimat, juga ditulis dengan gaya lama. Dia membaca, “Manusia tidak memiliki cakar dan gigi harimau dan serigala, maupun kekuatan singa dan gajah, namun mereka dapat menangkap dan melatih binatang karena kebijaksanaan mereka. ”

“Apa ini?” Wenjia bertanya pada dirinya sendiri. Dia mencoba membuka halaman dua, tetapi halaman-halamannya saling menempel. Sebelum dia bisa menyelidiki lebih lanjut, lehernya menegang; dia dicengkeram tangan sekeras cakar elang. Dengan

kilatan perak, sebilah pisau ditekan ke matanya. Teriakan datang dari belakangnya. Beraninya kau membaca buku rahasia kami? Anda harus memotong mata Anda. ”

Aku tidak! Wenjia melemparkan buku itu ke samping, hanya untuk menyadari bahwa lelaki tua itu yang telah pindah dari kursi santai ke belakangnya dan telah menekankan pisau ke matanya. Dia mencoba menjelaskan. Tuan, maafkan saya. Saya . Saya tidak tahu. ”

Apa yang kamu lihat? Pria tua itu menuntut.

Aku tidak melihat apa-apa. Hanya satu baris di halaman pertama! ”Jawab Wenjia.

Jika kamu melakukannya, matamu akan terpotong! Pria tua itu mengencangkan cengkeramannya. Sebelum dia bisa berbuat lebih banyak, cabang pohon retak di luar jendela. Suara itu samar bagi Wenjia, tetapi mengejutkan lelaki tua itu. Dia membalik Wenjia, lalu menekan gagang pisau ke tangan Wenjia. Dia meraih tangan Wenjia dan menusuk dirinya sendiri di luka dada dengan pisau.

Semuanya terjadi begitu tiba-tiba sehingga pada saat Wenjia menyadari bahwa dia sedang memegang pisau berdarah yang telah menikam orang tua itu, dan yang akan jatuh, dia hanya bisa mengucapkan, “Aku. Saya . tidak bermaksud demikian. ”

Jendela pecah terbuka ketika dua orang berpakaian hitam masuk, masing-masing memegang pedang. Ketika mereka melihat apa yang terjadi di ruangan itu, mereka memegang pedang mereka di siap dan menuntut, Apakah Anda membunuhnya?

Bukan aku! Wenjia melemparkan pisau, menunjuk ke orang tua di lantai. Itu dia!

Orang-orang berpakaian hitam mengamati lelaki tua yang sekarat di lantai dan Wenjia yang kebingungan. Mereka bertukar pandang dan berkata dengan dingin, “Jika kamu membunuhnya, kamu harus memilikinya. Berikan kepada kami sekarang atau—

Apa yang kamu bicarakan? Wenjia bingung.

“Hah, kamu benar-benar bagian dari geng Qianmen. Akting yang bagus. Yah, maaf kami harus melukaimu! ”Seorang pria berpakaian hitam berteriak ketika dia menyerang Wenjia dengan pedang.

Wenjia mencoba untuk mundur, tetapi terhalang oleh kursi. Dia jatuh ke belakang, dan meskipun tidak anggun, dia menghindari pedang yang menuju padanya. Orang berpakaian hitam ragu-ragu saat dia menyarungkan pedang. Itu hanya berkembang. Bagaimana orang ini begitu lemah?

Ada di sini! Ketika orang lain yang berkulit hitam memperhatikan buku yang tertutup kulit domba itu, matanya menyala ketika dia mencoba meraihnya. Tetapi dengan kilatan cahaya perak, pedang temannya menikamnya. Dia disergap dan ditusuk di tubuhnya. Ketika dia mencengkeram lukanya dan tersandung ke belakang, dia berteriak, “Kamu. ! ”

Orang berkulit hitam yang menyerang temannya tertawa tanpa kehangatan. Qianmen: Buku Rahasia adalah sesuatu yang ingin ditimbun semua orang. Jangan salahkan saya. Dia menikam temannya lagi, membunuhnya. Kemudian dia menoleh ke Wenjia, yang sedang berjuang untuk bangun, mewaspadai dirinya ketika dia membungkuk untuk mengambil buku itu.

Tepat pada saat itu, lelaki tua itu, yang berada di lantai, melompat, memukul lelaki itu dengan warna hitam di leher. Hanya menyadari Wenjia, dan tidak menyadari bahwa lelaki tua itu akan menyerang, lelaki berkulit hitam itu disayat lehernya. Dia berteriak dan jatuh ke lantai.

Pria tua itu menarik lukanya dengan gerakannya dan darah mengalir keluar dari dadanya, menodai pakaiannya. Dia berbaring lemas di lantai lagi, terengah-engah. Setelah terdiam, dia melengkungkan jarinya ke Wenjia yang tertegun. Kemari!

“Tidak, tidak!” Wenjia mundur dengan ketakutan.

Tidak apa-apa, aku tidak akan menyakitimu, pria tua itu menghiburnya. Kamu membantu saya sebelumnya. ”

“Bukan aku!” Wenjia mencoba menjelaskan. Aku tidak tahu bagaimana aku mendapatkan pisau. Aku tidak tahu bagaimana aku menusukmu. ”

Itu tidak ada hubungannya denganmu, kata pria tua itu dengan susah payah. Jika saya tidak memikirkan sesuatu yang cepat, kami tidak bisa mengalahkan mereka. ”

Apakah lukamu baik-baik saja? Tanya Wenjia.

“Itu hanya satu tusukan lagi di luka yang sama; sedikit lebih banyak darah. Bukan masalah besar. Pria tua itu memasukkan buku itu ke dalam pakaiannya, lalu melingkarkan jarinya ke Wenjia. “Aku tidak akan menyakitimu, karena kamu menyelamatkanku. Jika kita bertemu lagi, aku akan membalas bantuanmu. Pergilah menguburkan mereka sekarang. ”

Wenjia menjabat tangannya. Tidak tidak. Orang meninggal, kami harus memberi tahu inspektur pemerintah. ”

Inspektur? Pria tua itu tertawa. “Aku akan segera pergi. Ketika mereka datang, bagaimana Anda akan menjelaskan semuanya?

Kebenaran?

Siapa yang akan percaya padamu?

Wenjia terdiam. Semua yang terjadi malam ini terlalu aneh. Dia tidak akan percaya jika dia tidak melihatnya sendiri. Tetapi dia tidak bisa begitu saja mengubur orang-orang berpakaian hitam seolah-olah tidak ada yang terjadi. Sesaat kemudian, dia berkata, “Seorang pria terhormat ingin jujur pada dirinya sendiri. Saya akan melaporkan acara malam ini ke pihak berwenang. Tidak masalah apakah mereka mempercayainya. ”

“Tindakan bodoh. Pria tua itu mengumpat. Apakah kamu tahu masalah apa yang akan kamu hadapi ketika tersiar kabar tentang malam ini? Dan berapa banyak masalah yang akan saya hadapi juga? ”

Wenjia ragu-ragu tetapi masih menggelengkan kepalanya. Ini dua kehidupan. Saya tidak bisa menguburkan mereka tanpa hati nurani. ”

Intelektual sangat tidak berguna! Pria tua itu menghela nafas. Dia berjuang untuk mengambil botol keramik kecil dari lengan bajunya, bergumam, “Kita harus menggunakan obat yang tak ternilai ini. ”

Kemudian dia menuangkan bubuk dari botol ke luka di dalam tubuh. Dengan suara mendesis, kedua tubuh meleleh, hanya menyisakan dua set pakaian hitam. Wenjia sangat terkejut sehingga dia harus bertanya pada dirinya sendiri apakah dia sedang bermimpi.

Pria tua itu membungkus pakaian hitam di sekitar pedang, mengamankannya di punggungnya, dan mulai pergi. Dia berbalik untuk berkata, “Sekarang tidak ada yang tersisa. Apakah Anda masih akan memberi tahu pihak berwenang?

Wenjia memperhatikan lelaki tua itu tersandung keluar, dan menyadari bahwa dia bahkan tidak tahu namanya. Dia mengejarnya. Bagaimana aku memanggilmu?

Apa? Anda butuh nama saya untuk laporan itu juga? ”Lelaki tua itu tampak galak.

Wenjia menghela nafas. “Tolong jangan marah. Tidak ada yang akan percaya malam ini tanpa bukti. Beruntung aku bertemu denganmu malam ini. Mungkin kita akan bertemu lagi suatu hari nanti, jadi aku ingin tahu namamu. ”

Pria tua itu tertawa. “Kamu berada di desa dengan harapan menjadi pejabat pemerintah suatu hari. Saya di alam liar, berjuang sendiri. Aku ragu kita akan bertemu lagi. Tetapi melihat betapa tulusnya Anda, saya dapat memberi tahu Anda nama saya. Nama belakang saya adalah Yun. Orang-orang memanggil saya Tuan Yun. ”

Tuan Yun? Wenjia memikirkan nama itu untuk dirinya sendiri. Sebelum dia bisa bertanya lagi, lelaki tua itu pergi. Langit, malam, bulan, dan bintang-bintang adalah sama; selain jangkrik berkicau, hanya ada kesejukan yang dibawa oleh angin sepoi-sepoi. Tidak ada tanda-tanda pria berkulit hitam atau orang tua. Wenjia menggosok matanya, mempertanyakan apa yang baru saja dilihatnya.

Hampir gelap ketika Wenjia sampai di rumah. Ibunya sibuk di dapur, menciptakan aroma harum. Dia menyerahkan keranjang itu padanya. “Bu, Xinyi memberikan ini kepada kita. Dia ingin kamu mencobanya. ” . .

.

Ibunya tidak menerima hadiah itu, hanya menghela nafas. Saya tidak lapar. ”

Ada apa? Dia khawatir dengan ekspresi ibunya

“Kami miskin, tapi kami berpendidikan tinggi. Apakah Anda benar-benar senang mengambil amal dari orang lain? Anda bertunangan dengan Xinyi, tetapi jika Anda tidak mendapatkan pekerjaan pemerintah dari ujian, bagaimana Anda bisa menikahinya? Bahkan jika dia tidak keberatan, ayahnya akan melakukannya. ”

Kamu benar, Wenjia setuju. “Aku akan belajar keras dan berusaha untuk berhasil dalam ujian. ”

Ya. Ibunya makan malam, setengah memarahi dan setengah membujuknya. “Nenek moyangmu semuanya adalah intelektual papan atas. Jika Anda tidak bisa mendapatkan judul dasar, Anda tidak akan punya muka untuk melihat siapa pun. ”

Tentu saja! Dia tersenyum untuk menenangkannya. “Putramu akan belajar keras, dan berhasil mencapai puncak. Saya akan memenangkan gelar bagi Anda juga — ibu dari sarjana top! ”.

“Berhentilah bercanda. Ibunya mendengus, tetapi wajahnya menunjukkan kasih sayang padanya. Dia selesai menyiapkan makan malam sebelum memanggil, “Ayo makan. Semakin dingin, dan malam juga lebih panjang. Jangan terlambat belajar. ”

Ketika mereka berdua selesai makan malam, Wenjia membantu ibunya membersihkan dan bersiap-siap untuk tidur, kemudian dia pergi ke ruang belajar terpencil di halaman belakang untuk terus belajar. Setelah keluarga Luo kehilangan uangnya, mereka harus menjual semua tanah mereka, tetapi karena keluarga itu pernah memiliki pejabat berpangkat tinggi di ibu kota, meskipun rumah itu bobrok, itu masih ukuran yang bagus. Rumah itu termasuk paviliun dan taman, dan ruang belajar itu memiliki buku-buku dari semua jenis. Jika bukan karena sumber daya ini, Wenjia tidak akan bisa belajar

Wenjia memulai pekerjaan malamnya di cahaya redup dari lampu minyak. Setelah menyelesaikan satu esai di The Analects of Confucius, ia mendengar bunyi gedebuk di halaman belakang yang terdengar seperti seseorang telah melompat dari dinding. Terkejut, dia mengambil lampu itu dan bergegas memeriksa. Mengapa ada orang yang ingin merampok rumah yang tampak kumuh seperti itu?

Rumput di dinding bergerak sedikit, dan ketika Wenjia menggunakan lampu untuk melihat, dia terkejut melihat seorang lelaki tua berpakaian hitam bersembunyi di sana. Pria itu berlumuran darah dan matanya terpejam, dan dengan betapa dangkal dia bernapas, dia tampaknya tidak sadar. Setelah mengatasi keterkejutannya, Wenjia berseru, “Tuan, tuan?”. .

Pria tua itu menggumamkan jawaban tetapi tidak membuka matanya. Wenjia adalah jiwa yang baik; melihat betapa terluka lelaki tua itu, dia membantunya berdiri dan mengantarnya ke ruang kerja, tempat lelaki itu berbaring di kursi malas. Dia memandang pria tua itu lebih dekat, yang tampaknya tidak tua sama sekali, tetapi memiliki cambang dan garis abu-abu terukir di wajahnya yang kurus. Bahkan dengan mata tertutup, pria tua itu tampak melarang. Dia sangat pucat dan bernafas dengan susah payah. Wenjia buru-buru bertanya, “Tuan, di mana Anda terluka? Saya akan mencari dokter untuk Anda. ”

Wenjia berbalik untuk pergi tetapi pria tua itu meraih pergelangan tangannya. Cengkeramannya kuat, bahkan saat terluka, dan Wenjia tidak bisa pergi. Pria tua itu menunjuk ke dadanya sendiri. Aku. Saya punya obat!.

Wenjia membuka kerah pria itu untuk menemukan dua botol obat. Wenjia mengambilnya dan bertanya, “Bagaimana cara menggunakannya?”.

“Pil yang saya ambil; bedak terus di luka. " Hanya mengucapkan kata-kata ini membuat orang tua itu menjadi susah payah

Wenjia memberikan pil itu kepada lelaki tua itu, lalu mencoba merobek baju berdarah yang dipakainya, tetapi luka-luka menempel di bajunya dan membuat lelaki tua itu berteriak kesakitan sebelum pingsan. Wenjia bingung, jadi dia mengoleskan bubuk obat pada luka di dada lelaki tua itu, lalu merobek sepotong kain untuk menutupi lukanya. Setelah melakukan ini, dia menemukan ada paket kecil lain di pakaian lelaki tua itu, terselip di sebelah tubuhnya; itu sudah direndam dengan darah

Khawatir itu akan menempel pada luka, Wenjia mengeluarkan paket. Itu bukan bingkisan yang berat dan berbentuk seperti buku. Wenjia selalu menjadi kutu buku, jadi dia tidak bisa membukanya untuk melihat. Di dalamnya ada buku yang tertutup kulit domba setebal setengah inci. Buku itu terlihat kuno, dan di sampulnya tertulis kata-kata, “Qianmen: The Secret Book,” ditulis dengan gaya lama

Wenjia sangat pandai membaca dan telah melihat hampir setiap jenis buku, tetapi dia belum pernah melihat buku seperti ini. Penasaran, ia membuka halaman pertama dan tidak melihat apa-apa selain prolog pendek, yang hanya satu kalimat, juga ditulis dengan gaya lama. Dia membaca, “Manusia tidak memiliki cakar dan gigi harimau dan serigala, maupun kekuatan singa dan gajah, namun mereka dapat menangkap dan melatih binatang karena kebijaksanaan mereka. ”

“Apa ini?” Wenjia bertanya pada dirinya sendiri. Dia mencoba membuka halaman dua, tetapi halaman-halamannya saling menempel. Sebelum dia bisa menyelidiki lebih lanjut, lehernya menegang; dia dicengkeram tangan sekeras cakar elang. Dengan kilatan perak, sebilah pisau ditekan ke matanya. Teriakan datang dari belakangnya. Beraninya kau membaca buku rahasia kami? Anda harus memotong mata Anda. ”

Aku tidak! Wenjia melemparkan buku itu ke samping, hanya untuk menyadari bahwa lelaki tua itu yang telah pindah dari kursi santai

ke belakangnya dan telah menekankan pisau ke matanya. Dia mencoba menjelaskan. Tuan, maafkan saya. Saya Saya tidak tahu. ”

Apa yang kamu lihat? Pria tua itu menuntut

Aku tidak melihat apa-apa. Hanya satu baris di halaman pertama! ”Jawab Wenjia. . .

Jika kamu melakukannya, matamu akan terpotong! Pria tua itu mengencangkan cengkeramannya. Sebelum dia bisa berbuat lebih banyak, cabang pohon retak di luar jendela. Suara itu samar bagi Wenjia, tetapi mengejutkan lelaki tua itu. Dia membalik Wenjia, lalu menekan gagang pisau ke tangan Wenjia. Dia meraih tangan Wenjia dan menusuk dirinya sendiri di luka dada dengan pisau

Semuanya terjadi begitu tiba-tiba sehingga pada saat Wenjia menyadari bahwa dia sedang memegang pisau berdarah yang telah menikam orang tua itu, dan yang akan jatuh, dia hanya bisa mengucapkan, “Aku. Saya tidak bermaksud demikian. ”

Jendela pecah terbuka ketika dua orang berpakaian hitam masuk, masing-masing memegang pedang. Ketika mereka melihat apa yang terjadi di ruangan itu, mereka memegang pedang mereka di siap dan menuntut, Apakah Anda membunuhnya?.

Bukan aku! Wenjia melemparkan pisau, menunjuk ke orang tua di lantai. Itu dia!.

Orang-orang berpakaian hitam mengamati lelaki tua yang sekarat di lantai dan Wenjia yang kebingungan. Mereka bertukar pandang dan berkata dengan dingin, “Jika kamu membunuhnya, kamu harus memilikinya. Berikan kepada kami sekarang atau—.

Apa yang kamu bicarakan? Wenjia bingung

“Hah, kamu benar-benar bagian dari geng Qianmen. Akting yang bagus. Yah, maaf kami harus melukaimu! ”Seorang pria berpakaian hitam berteriak ketika dia menyerang Wenjia dengan pedang

Wenjia mencoba untuk mundur, tetapi terhalang oleh kursi. Dia jatuh ke belakang, dan meskipun tidak anggun, dia menghindari pedang yang menuju padanya. Orang berpakaian hitam ragu-ragu saat dia menyarungkan pedang. Itu hanya berkembang. Bagaimana orang ini sangat lemah?

Ada di sini! Ketika orang lain yang berkulit hitam memperhatikan buku yang tertutup kulit domba itu, matanya menyala ketika dia mencoba meraihnya. Tetapi dengan kilatan cahaya perak, pedang temannya menikamnya. Dia disergap dan ditusuk di tubuhnya. Ketika dia mencengkeram lukanya dan tersandung ke belakang, dia berteriak, “Kamu. ! ”

Orang berkulit hitam yang menyerang temannya tertawa tanpa kehangatan. Qianmen: Buku Rahasia adalah sesuatu yang ingin ditimbun semua orang. Jangan salahkan saya. Dia menikam temannya lagi, membunuhnya. Kemudian dia menoleh ke Wenjia, yang sedang berjuang untuk bangun, mewaspadai dirinya ketika dia membungkuk untuk mengambil buku itu

Tepat pada saat itu, lelaki tua itu, yang berada di lantai, melompat, memukul lelaki itu dengan warna hitam di leher. Hanya menyadari Wenjia, dan tidak menyadari bahwa lelaki tua itu akan menyerang, lelaki berkulit hitam itu disayat lehernya. Dia berteriak dan jatuh ke lantai

Pria tua itu menarik lukanya dengan gerakannya dan darah mengalir keluar dari dadanya, menodai pakaiannya. Dia berbaring lemas di lantai lagi, terengah-engah. Setelah terdiam, dia melengkungkan jarinya ke Wenjia yang tertegun. Kemari!.

“Tidak, tidak!” Wenjia mundur dengan ketakutan

Tidak apa-apa, aku tidak akan menyakitimu, pria tua itu menghiburnya. Kamu membantu saya sebelumnya. ”

“Bukan aku!” Wenjia mencoba menjelaskan. Aku tidak tahu bagaimana aku mendapatkan pisau. Aku tidak tahu bagaimana aku menusukmu. ”

Itu tidak ada hubungannya denganmu, kata pria tua itu dengan susah payah. Jika saya tidak memikirkan sesuatu yang cepat, kami tidak bisa mengalahkan mereka. ”

Apakah lukamu baik-baik saja? Tanya Wenjia

“Itu hanya satu tusukan lagi di luka yang sama; sedikit lebih banyak darah. Bukan masalah besar. Pria tua itu memasukkan buku itu ke dalam pakaiannya, lalu melingkarkan jarinya ke Wenjia. “Aku tidak akan menyakitimu, karena kamu menyelamatkanku. Jika kita bertemu lagi, aku akan membalas bantuanmu. Pergilah menguburkan mereka sekarang. ”

Wenjia menjabat tangannya. Tidak tidak. Orang meninggal, kami harus memberi tahu inspektur pemerintah. ”

Inspektur? Pria tua itu tertawa. “Aku akan segera pergi. Ketika mereka datang, bagaimana Anda akan menjelaskan semuanya?.

Kebenaran?.

Siapa yang akan mempercayaimu?.

Wenjia terdiam. Semua yang terjadi malam ini terlalu aneh. Dia tidak akan percaya jika dia tidak melihatnya sendiri. Tetapi dia tidak bisa begitu saja mengubur orang-orang berpakaian hitam

seolah-olah tidak ada yang terjadi. Sesaat kemudian, dia berkata, “Seorang pria terhormat ingin jujur pada dirinya sendiri. Saya akan melaporkan acara malam ini ke pihak berwenang. Tidak masalah apakah mereka mempercayainya. ”

. “Tindakan bodoh. Pria tua itu mengumpat. Apakah kamu tahu masalah apa yang akan kamu hadapi ketika tersiar kabar tentang malam ini? Dan berapa banyak masalah yang akan saya hadapi juga? ”.

Wenjia ragu-ragu tetapi masih menggelengkan kepalanya. Ini dua kehidupan. Saya tidak bisa menguburkan mereka tanpa hati nurani. ”

Intelektual sangat tidak berguna! Pria tua itu menghela nafas. Dia berjuang untuk mengambil botol keramik kecil dari lengan bajunya, bergumam, “Kita harus menggunakan obat yang tak ternilai ini. ”

Kemudian dia menuangkan bubuk dari botol ke luka di dalam tubuh. Dengan suara mendesis, kedua tubuh meleleh, hanya menyisakan dua set pakaian hitam. Wenjia sangat terkejut sehingga dia harus bertanya pada dirinya sendiri apakah dia sedang bermimpi

Pria tua itu membungkus pakaian hitam di sekitar pedang, mengamankannya di punggungnya, dan mulai pergi. Dia berbalik untuk berkata, “Sekarang tidak ada yang tersisa. Apakah Anda masih akan memberi tahu pihak berwenang?.

Wenjia memperhatikan lelaki tua itu tersandung keluar, dan menyadari bahwa dia bahkan tidak tahu namanya. Dia mengejarnya. Bagaimana saya memanggil Anda?.

Apa? Anda butuh nama saya untuk laporan itu juga? ”Lelaki tua itu tampak galak

Wenjia menghela nafas. “Tolong jangan marah. Tidak ada yang akan percaya malam ini tanpa bukti. Beruntung aku bertemu denganmu malam ini. Mungkin kita akan bertemu lagi suatu hari nanti, jadi aku ingin tahu namamu. ”

Pria tua itu tertawa. “Kamu berada di desa dengan harapan menjadi pejabat pemerintah suatu hari. Saya di alam liar, berjuang sendiri. Aku ragu kita akan bertemu lagi. Tetapi melihat betapa tulusnya Anda, saya dapat memberi tahu Anda nama saya. Nama belakang saya adalah Yun. Orang-orang memanggil saya Tuan Yun. ”

Tuan Yun? Wenjia memikirkan nama itu untuk dirinya sendiri. Sebelum dia bisa bertanya lagi, lelaki tua itu pergi. Langit, malam, bulan, dan bintang-bintang adalah sama; selain jangkrik berkicau, hanya ada kesejukan yang dibawa oleh angin sepoi-sepoi. Tidak ada tanda-tanda pria berkulit hitam atau orang tua. Wenjia menggosok matanya, mempertanyakan apa yang baru saja dilihatnya